

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH TENTANG KEWAJIBAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MI AL-FAJAR PRINGSEWU SELATAN KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh:

SEPTIKA LAILY ANTI

Kebijakan kepala madarasah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an berawal dari guru menyuruh siswa membaca Al-Qur'an tetapi siswa itu belum lancar membaca nya dan kemirisaan saat ini tentang hafalan suratan, meraka hanya hafal surat Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Fatihah, Al-Falaq. Oleh sebab itu, kepala madrasah membuat kebijakan tentang membaca Al-Qur'an. Sistem membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar adalah dengan hafalan juz amma yang dibimbing langsung oleh guru kelas masing-masing. Guru kelas tersebut juga mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an, dan hanya ada 2 guru yang hafal juz amma. Hafalan tersebut dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran di mulai. Bulan pertama dan kedua mereka masih dibimbing langsung oleh gurunya dengan melihat mushaf. Bulan berikutnya mereka dibiasakan tanpa melihat mushaf. Di akhir semester mereka harus menyetorkan hafalan mereka kepada 2 guru yang hafal tersebut. Hafalan mereka pun tiap kelas berbeda-beda sesuai kemampuan mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tahapannya meliputi : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Subyek penelitian adalah Guru dan Siswa-siswi MI Al-Fajar Pringsewu dari kelas I sampai kelas VI, namun hanya 6 guru dan 12 siswa dan siswi yang diteliti. Sumber penelitian diambil dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan siswa-siswi MI Al-Fajar sangat senang dengan adanya kebijakan membaca Al-Qur'an dengan jenis hafalan suratan. Manfaat yang mereka dapat diantaranya mendapat pahala, dan menambah surat hafalan. Kebijakan itu juga tidak mengganggu aktivitas mereka belajar. Metode yang digunakan sangat menyenangkan dan membimbing meraka yaitu metode takrir. Metode takrir yaitu metode yang digunakan secara berulang-ulang dengan bimbingan dan pengawasan dari guru..

Kata Kunci: Kebijakan, pelaksanaan Membaca Al-Qur'an

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH TENTANG
KEWAJIBAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MI AL-FAJAR
PRINGSEWU SELATAN KABUPATEN PRINGSEWU**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Septika Laily Anti

NPM. 1211100125

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438/2016 M**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH TENTANG
KEWAJIBAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MI AL-FAJAR
PRINGSEWU SELATAN KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**Septika Laily Anti
NPM. 1211100125**

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing 1 : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

Pembimbing 2 : Kamran, Lc, M.SI

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2016/2017**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Profesionalitas Guru	8
2. Kebijakan Peningkatan Mutu Pembelajaran	28
2. Pendidikan Agama di SD/MI.....	37
3. Metode yang digunakan dalam Membaca Al-Qur'an di SD/MI	42
4. Teori Pembelajaran Al-Qur'an untuk SD/MI.....	55
5. Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an di MI.....	58
6. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an di SD/MI	62
B. Kerangka Berpikir.....	66

C. Penelitian yang Relevan.....	67
---------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat.....	69
B. Subjek Penelitian.....	69
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	69
D. Jenis dan Sumber Data.....	70
E. Instrumen Penelitian.....	72
F. Analisis data.....	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MI Al-Fajar Pringsewu Selatan.....	79
1. Visi, Misi, dan Moto.....	81
2. Keadaan Guru dan Karyawan.....	81
3. Keadaan Siswa.....	82
B. Hasil Penelitian	
1. Kurikulum membaca Al-Qur'an.....	83
2. Kompetensi Pengajar.....	87
3. Sarana dan Prasarana.....	87
4. Metode yang digunakan.....	88
C. Pembahasan.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Sekolah.....	80
2. Surat Ijin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah.....	101
2. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	102
3. Kartu Konsultasi	103
4. Cover ACC Proposal Seminar	105
5.. Cover ACC Skripsi Monoqosyah	106
6. Lembar Pengesahan Seminar.....	107
9. Surat Keterangan Adanya Kebijakan Membaca Al-Qur'an	108
10. Instrumen Observasi Untuk Guru	109
11. Instrumen Tes Siswa.....	115
12. Instrumen Wawancara Guru	127
13. Instrumen Wawancara Siswa.....	139
14. Foto Proses Hafalan Al-Qur'an	151

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kerangka Berpikir	67
2. Identitas Sekolah	80
3. Data Guru dan Staff MI Al-Fajar Pringsewu	82
4. Siswa Siswi MI Al-Fajar Pringsewu	83

 pdfelement

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah tentang Membaca Al-qur’an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan Kabupaten Pringsewu dapat terselesaikan.

Dan shalawat beserta salam penulis sanjungkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya dan pengikutnya.

Skripsi ini di tulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyan dan Keguruan Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dalam menulis skripsi ini penulis sadar tidak dapat berjalan sendiri sehingga dari berbagai pihak yang menuntun penulis dan memberikan motivasi untuk itu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr.Umi Hijriyah,M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Kamran, Lc,M.SI selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

5. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan yang senantiasa meminjamkan buku kepada peneliti demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
6. Bapak Ali Imron, M.Pd selaku Kepala Sekolah , Guru serta siswa-siswi MI Al-Fajar Pringsewu Selatan yang telah memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Kakak-kakak Dewan Kehormatan IMPI (mba Dekha, mas Maskur, mas Ulum, mas Imam, abang Rahman) yang bersedia diganggu waktunya untuk ditanya-tanya tentang skripsi.
8. Rekan-rekan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) angkatan 2012 kelas D yang sama-sama berjuang demi mewujudkan cita-cita, semoga Allah menjadikan kita semua orang-orang yang bermanfaat. Amiin Yaa Rabbal 'Alamin
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut penulis ucapkan terima kasih, semoga amal ibadahnya mendapat pahala dari Allah SWT, Amiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk kiranya para pembaca dapat memberikan saran yang membangun guna melengkapi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk perkembangan ilmu khususnya ilmu pendidikan dasar.

Bandar Lampung, 2016
Penulis

Septika Laily Anti
NPM.1211100125

MOTTO

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-A'raf:52)

 pdfelement

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena atas izin dan ridho-Nya yang telah memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulisan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Sugiyanto dan Ibunda Jumaryati, yang telah membesarkan, mengasuh, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepadaku yang semua itu tak akan mungkin dapat terbalas olehku, serta senantiasa mendoakan dan yang selalu berkorban untuk keberhasilanku hingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung.
2. Adikku Dwi Anti Elvin Anatun dan Akhi Thaariq Rizky Anto, beserta keluargaku yang telah mendoakan dan senantiasa memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Almamater tercinta yang telah mendidik ku menjadi lebih baik yang mampu berfikir untuk lebih maju.
4. Sahabat seperjuangan PGMI IAIN Raden Intan Lampung Kelas D angkatan 2012 yang selalu mendukung dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk dapat bersemangat dalam kegiatan perkuliahan khususnya dalam penulisan skripsi ini.
5. Sahabat seperjuangan khususnya Eli Miswati, Rofiqotul Mukarromah, Luthfi Anarani Fauziyyah, Nurul Choirroh, yang setia menemani dalam setiap waktu, dalam suka maupun duka sejak awal kuliah sampai sekarang.

6. Sahabat WWG (Vivi Mey, Antika, Anggun, Fiki, Rifki, Putri Tanjung, Dian Andesta, Dede Fadilah).
7. Teman-teman KKN kelompok 24 Desa Batu Agung Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan 2015.
8. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa PGMI se-Indonesia (IMPI).
9. HMJ PGMI IAIN Raden Intan Lampung.
10. Keluarga Besar Generasi Baru Indonesia (GenBI)

 pdfelement

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Septika Laily Anti lahir di Pringsewu, 28 September 1994. Anak pertama dari 3 saudara, 2 perempuan dan 1 laki-laki dari pasangan Bapak Sugiyanto dan Ibu Jumaryati.

Pendidikan dimulai dari madrasah ibtidaiyah Al-Fajar Pringsewu selesai pada tahun 2006, lalu melanjutkan ke SMP N 2 Pringsewu selesai pada tahun 2009, setelah itu melanjutkan ke SMA N 1 Ambarawa Pringsewu selesai pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi IAIN Raden Intan Lampung di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sampai selesai.

Dimasa Sekolah Dasar (SD) Penulis mengikuti ekstrakurikuler PRAMUKA, kemudian di jenjang SMP penulis aktif di ekstra Rohis, dan di jenjang SMA penulis aktif di organisasi PASKIBRA dan OSIS. Semasa aktif kuliah Penulis juga pernah mengikuti kegiatan UKM BAPINDA hanya sebagai anggota dari tahun 2012-2013, UKM PRAMUKA sebagai calon anggota tahun 2014-2015, organisasi ekstra Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Tarbiyah dan Keguruan (2014). Selain itu penulis juga aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGMI dari awal terbentuknya HMJ sampai 2015. Tahun 2013 penulis aktif di Ikatan Mahasiswa PGMI Se-Indonesia dan saat ini menjadi pengurus, menjabat sebagai koordinator infokom IMPI Pusat (2015-2017). Penulis juga pernah aktif di komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) komisariat IAIN Raden Intan Lampung sebagai bendahara umum dari tahun 2014/2015.

Bandar Lampung,

2016

Penulis,

SEPTIKA LAILY ANTI
NPM.1211100125

 pdfelement



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH TENTANG KEWAJIBAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MI AL-FAJAR PRINGSEWU SELATAN KABUPATEN PRINGSEWU"**, disusun oleh **SEPTIKA LAILY ANTI NPM. 1211100125**, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Senin Tanggal 05 Desember 2016.

TIM MUNAQASYAH

Ketua	: Syofnidah Ifriyanti, M.Pd (.....)
Sekretaris	: Anton Trihasnanto, M.Pd (.....)
Pembahas Utama	: Drs. Amiruddin, M.Pd.I (.....)
Pembahas Pendamping I	: Dr. Umi Hijriah, M.Pd (.....)
Pembahas Pendamping II	: Kamran, Lc.M.Si (.....)

Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP.19560810 198703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEPALA
MADRASAH TENTANG KEWAJIBAN MEMBACA
AL-QUR'AN DI MI AL-FAJAR PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU

Nama : SEPTIKA LAILY ANTI
NPM : 1211100125
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP. 197205151997032004

Kamran, Lc, M.si
NIP. 197804132011011003

Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meneruskan nilai-nilai moral melalui pendidikan, ada pandangan yang berpendapat bahwa pendidikan yang bertolak dari asumsi bahwa peserta didik telah memiliki bakat, fitrah minat, motivasi dan nilai-nilai-nilai itu sendiri, dan tugas guru adalah menjernihkan pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai tersebut sehingga menjadi aktual dalam pribadi peserta didik.¹

Namun yang terjadi sekarang ini masih banyak yang mengabaikan akan penghargaan yang diberikan oleh Rasulullah Saw., padahal dilihat dari nilai pahalanya sangatlah tinggi, akan tetapi banyak masyarakat yang justru memilih aktivitas yang terkadang justru tidak memiliki nilai pahala sama sekali. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian bersama yaitu orang tua, guru dan pemerintah dalam upaya meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT., melalui membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Surat Fathir Ayat 29 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ۖ

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 130.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Q.S. Fathiir:29)

Ayat tersebut di atas memberi penjelasan bahwa dibalik membaca Al-Qur'an itu, Allah SWT memberi anugerah kepada pembacanya dan merupakan penyempurnaan pahala serta menambahnya karunia. Penghargaan yang diberikan oleh Rasulullah Saw, perlu disosialisasikan sejak dini kepada anak didik yang masih duduk di bangku tingkat dasar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : “ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Dari Utsman Radhiyallahu'anhu bahwa Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda : “Sebaik – baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari rahimahullah dalam shahih nya, hadits no 5027)

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخاري

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR Bukhari dari Usman, Al-Bukhari, No. 4639)

Upaya membuat peserta didik mencintai Al-Qur'an dan Hadits merupakan tugas orang tua ketika di rumah, dan tugas guru ketika berada di sekolah ataupun madrasah. Sebab apapun dan bagaimanapun kondisi anak, kitab suci Al-Qur'an tetap harus diajarkan kepada mereka. Sebab Al-Qur'an

merupakan sumber hukum pertama dan hadits sebagai sumber hukum yang kedua dalam Islam.

Pemimpin menurut bahasa Arab ialah khalifah yang artinya orang yang diberi Allah SWT amanah untuk memimpin alam, dalam hal ini manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam semesta ciptaan Allah SWT.² Pemimpin dalam Islam harus menyayangi umat dan berdiri di baris depan dalam segala permasalahan. Sedangkan umat harus tunduk dan patuh kepada pemimpin sebagaimana digambarkan dalam shalat. Seorang imam harus berada di depan dan umat (ma'mum) mengikuti di belakang, jika imam salah maka ma'mum berhak menegur sesuai dengan tata cara atau aturan dalam shalat.³

Ibnu Umar RA berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

وَعَنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكَلِّمُوا رَاعٍ وَكَلِّمُوا مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya: “Setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dia pimpin. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dia pimpin. Seorang wanita adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dia pimpin.”⁴

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 49.

³ Siti Aminah Caniago, *Kepemimpinan Islam dan Konvensional (Sebagai Studi Perbandingan)*, Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, Tahun 2010, h. 240.

⁴ Laila Binti Abdurrahman, *Mendidik Dengan Islam Meneladani Nabi Dalam Mendidik Buah Hati* (Klaten Jawa Tengah: Inas Media, 2012), h. 25.

Menurut Henry Pratt Fairchild pemimpin ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi.⁵

Sebab musabab munculnya pemimpin terdapat tiga teori yang menonjolkan dalam menjelaskan kemunculan pemimpin ialah:

- a. *Teori genetis* menyatakan sebagai berikut:
 - Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya.
 - Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus.
 - Secara filosofis, teori tersebut menganut pandangan *deterministis*.
- b. *Teori sosial* (lawan teori genetis) menyatakan sebagai berikut:
 - Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahirkan begitu saja.
 - Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.
- c. *Teori ekologis atau sintetis* (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan; juga sesuai dengan tuntunan lingkungan ekologisnya.⁶

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi.⁷ Organisasi yang penulis maksud yaitu sekolah.

Tujuan mengajarkan Al-Qur'an Karim kepada anak didik yang mampu mengarahkan kepada:

⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.38-39.

⁶ Ibid. h. 33-34.

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.4.

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- d. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an.
- e. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.
- f. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'anul Karim.⁸

Departemen Agama menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu:

- a. Pendekatan keimanan/spiritual.
- b. Pendekatan pengamalan.
- c. Pendekatan pembiasaan.
- d. Pendekatan emosional.
- e. Pendekatan fungsional.
- f. Pendekatan keteladanan.⁹

Dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an, banyak sekali metode yang digunakan. Metode-metode tersebut diciptakan supaya mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut sebagai berikut:

- a. Metode SAS
- b. Metode Iqro
- c. Metode Al-Baghdadiyah
- d. Metode Qiraati
- e. Metode Takrir

Penulis melakukan prasurvey di sekolah MI Al-Fajar Pringsewu Selatan, yang terletak di Desa Pringkumpul Kelurahan Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Dipimpin oleh bapak Ali Imron, M.Pd.I kurang lebih selama 12 tahun. Dibawah kepemimpinan beliau, banyak sekali

⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), h. 78.

⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadist* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 65-66.

perubahan yang terjadi di MI Al-Fajar . Diantaranya pembangunan gedung, kedisiplinan guru, sarana dan prasarana lebih baik, dan sebagainya. MI Al-Fajar mempunyai sebuah program yaitu membaca Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar. Metode Al-Qur'an yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar adalah: Metode takrir yaitu menghafal Juz amma

Program ini sudah berjalan selama satu semester. Program ini dilaksanakan karena ada beberapa siswa di tes membaca Al-Qur'an dan kemirisaan saat ini tentang hafalan suratan, mayoritas mereka hanya hafal surat Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Fatihah, Al-Falaq. Data yang diperoleh penulis dari jumlah siswa sekitar 260 siswa, yang masih belum lancar membaca yaitu sekitar 50 siswa. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema pokok ini sebagai objek penelitian dalam bentuk proposal yang berjudul "Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah tentang Kewajiban Membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan Kabupaten Pringsewu".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelumnya penelitian ini memfokuskan pada **Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah tentang Kewajiban Membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan Kabupaten Pringsewu** dengan identifikasi masalah sebagai berikut, "Kurangnya keseriusan dalam mengimplementasikan kebijakan kepala sekolah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirinci masalah-masalah khusus berikut “Bagaimana mengaplikasikan Kebijakan Kepala Madrasah dalam Kewajiban Membaca Al-Qur’an di MI Al-Fajar Pringsewu Kabupaten Pringsewu?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penyusun dalam rangka mencapai suatu tujuan, yaitu : Mendeskripsikan implementasi kebijakan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur’an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan Kabupaten Pringsewu.

E. Manfaat Penelitian

Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi berbagai kajian ilmiah di bidang pendidikan yang sudah ada. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan masukan bagi pemangku kepentingan sebagai dasar dalam menentukan langkah atau kebijakan yang akan ditempuh untuk mempertahankan keberlanjutan himbauan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur’an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan Kabupaten Pringsewu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Profesionalitas Guru

Kebijakan (policy) kepala sekolah secara terperinci mengacu pada komponen pertimbangan akal seperti: perencanaan, pengawasan, pengarahan, perintah, dan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebijakan kepala sekolah dimaksudkan sebagai aktifitas-aktifitas yang berkenaan dengan perencanaan, pengaturan, pemberi perintah, kordinasi, pengawasan dan penilaian.¹

Dari sudut proses, kebijakan kepala sekolah berhubungan dengan kegiatan perencanaan, implementasi, evaluasi dan institusionalisasi kebijakan. Uraian berikut ini berkenaan dengan keempat konsep dasar dalam mengelola suatu kebijakan untuk meningkatkan profesional guru yang dilihat dari sudut proses tersebut.

a. Perencanaan Kebijakan

Perencanaan kebijakan menuntut kepala sekolah untuk melakukan sesuatu kepemimpinan, dan mengidentifikasi tujuan dari kebijakan kepala sekolah. Tanpa perencanaan yang matang, maka keberhasilan dari

¹A.R. Tilar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008).h. 140.

kebijakan merencanakan program pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif.²

Di dalam perencanaan ini, maka ada beberapa prosedur/tahap yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1) Pembangunan situasi

Kepala sekolah harus mendapatkan informasi secara luas tentang kesiapan guru-guru untuk melaksanakan kebijakan dari kepala sekolah. Kepala sekolah perlu waktu yang memadai untuk mengidentifikasi masalah, karena kesalahan pemecahannya memiliki resiko terhadap kebijakan yang diambil.

2) Identifikasi tujuan

Zinglar mengajukan tujuh proposisi yang perlu dipikirkan kepada sekolah dalam menyusun perencanaan dalam rangka meningkatkan profesional guru, proposisi tersebut ialah:

- a) Perencanaan dan inisiatif dalam meningkatkan profesional guru,
- b) Kebijakan akan lebih efektif apabila direncanakan secara hati-hati, memiliki tujuan yang pasti, dan menggunakan metode pemecahan masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan,

² Departemen Agama RI, *Op.Cit.* ,h.73.

- c) Kefektifan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru dan melibatkan guru-guru dalam mengambil keputusan,
- d) Kebijakan akan berhasil apabila ada dukungan yang sesuai, sistematika, dan strategi yang menyeluruh,
- e) Kebijakan akan efektif apabila ada keserasian dalam proses meningkatkan profesional guru,
- f) Kebijakan kepala sekolah akan efektif apabila kelompok yang ada tidak saling kompetisi.³

b. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan hal yang paling berat untuk dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu bagaimana seorang kepala sekolah harus dapat membuat konsep dari kebijannya dalam meningkatkan profesional guru.⁴ Ada beberapa model yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru yang meliputi:

1) Model Kebijakan

Proses kebijakan memiliki beberapa model. Callahan dan Clark mengemukakan dalam empat model, yaitu: (1) rasa hormat terhadap kewenangan (*respect for authority*), (2) upaya untuk menanamkan kerjasama (*co-operative effort*), (3) kebutuhan untuk berorganisasi (*the*

³ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008). h. 38.

⁴ A.R. Tilar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, h. 211-212.

need for organization), (4) rasa hormat kepada orang lain (*respect for others*)

2) Langkah-Langkah Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan merupakan suatu konsep dasar yang menjadi pedoman dalam melaksanakan sesuatu kepemimpinan dan cara bertindak. Keberhasilan seorang kepala sekolah terdiri atas dua langka, yaitu: pertama, tujuan yang dicapai oleh organisasi (*organizational achievement*), yang dicapai meliputi kegiatan: (1) produksi pendanaan, (2) kemampuan adaptasi dengan program-program inovatif. Kedua, bimbingan terhadap organisasi (*organizational maintenance*), kegiatannya meliputi: (1) variable kepuasan kinerja guru, (2) motivasi, (3) semangat kerja.⁵

Sementara Princewatecoper, menyebutkan bahwa keputusan merupakan inovasi, pada tahap-tahap kebijakan tersebut meliputi: (1) tahap pengenalan dimana seorang mengetahui adanya inovasi, (2) tahap persuasi, dimana seseorang membentuk sikap adanya inovasi tersebut, (3) tahap keputusan yang menyebabkan seseorang menolak atau menerima inovasi, (4) tahap konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat atas

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 49.

kebijakan yang dibuatnya, (5) tahap penerapan yang menyebabkan seseorang harus menerima kebijakan yang telah ditetapkan.⁶

3) Faktor-faktor penentu kebijakan kepala sekolah

Aktualisasi kebijakan kepala sekolah keberhasilannya mempersyaratkan pada kondisi tertentu. Swearigen dalam bukunya, berkesimpulan bahwa kondisi untuk mencapai keberhasilan implementasi kebijakan kepala sekolah meliputi: (1) guru dan staf memahami kebijakan kepala sekolah dengan jelas, (2) guru-guru perlu memahami pengetahuan untuk merencanakan, keterampilan, dan kemauan untuk mengembangkan dan melaksanakan kebijakan kepala sekolah, (3) memiliki kriteria untuk menilai kebijakan kepala sekolah, (4) antisipasi terhadap resistensi, (5) pengetahuan dan atau perhatian terhadap proses implementasi kebijakan kepala sekolah, (6) saluran komunikasi yang efektif untuk semua anggota yang terlibat dalam proses implementasi kebijakan kepala sekolah.⁷

Ada beberapa kondisi yang memungkinkan implementasi kebijakan kepala sekolah, yaitu: (1) memperjelas pemahaman tentang kebijakan yang dimaksud, (2) guru-guru memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan tersebut, (3) material dan

⁶ Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah dan Madrasah*. h. 72-73

⁷ Piet. A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 4.

sumber-sumber yang diperlukan harus tersedia, (4) susunan organisasi harus cocok dengan kebijakan yang dikeluarkan, (5) personal sekolah harus bersedia untuk mencurahkan waktu dan tenaganya untuk keperluan tersebut diatas. Lebih lanjut dikatakan, persiapan kondisi tersebut diatas, merupakan fungsi kebijakan kepala sekolah dan hal itu menjadi tanggung jawab untuk menciptakan dan memeliharanya.⁸

Dengan adanya kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru, kepala sekolah harus merumuskan tujuannya, hal-hal tersebut meliputi: (1) individu (kebutuhan, minat, dan hubungan kerja), (2) sekolah (iklim, dan budaya sekolah), (3) alur kerja (*workflow*), (target kebijakan, protokol kebijakan, materi kurikulum dan unit pengajaran), dan (4) sistem politik kerja (tindakan administrasi, sistem penghargaan, kesesuaian, anggaran, penerimaan oleh sponsor sekolah, komitmen administrasi, dan penerimaan oleh masyarakat).⁹

Menurut Callahan dan Clark berdasarkan pemberian kondisi tersebut, pada dasarnya keberhasilan kebijakan kepala sekolah ditentukan oleh: (1) perubahan struktural sekolah, (2) perubahan perilaku, modifikasi sikap, dan peranan guru, dan karakteristik program itu

⁸ Wasty soemanto dan hendyat soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: usaha nasional, 2006), h. 19

⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 141

sendiri.¹⁰

a) Perubahan tingkah laku.

Setiap kebijakan kepala sekolah berarti adanya perubahan, akibat adanya perubahan tersebut, berimplikasi pada perlunya perubahan pula pada pelaku kebijakan kepala sekolah. Perubahan pada perilaku kebijakan, menyangkut perubahan sikap, keterampilan, pengetahuan dan peran.¹¹

Skinner, menyebutkan faktor-faktor perubahan perilaku yang berpengaruh terhadap keberhasilan kebijakan, adalah reaksi individu terhadap kebijakan.¹² Dalam kaitan ini, Bruno mempertimbangkan dua hal yakni (1) inovator, (2) partisipasi dalam pembuatan keputusan. Kategori inovator, merupakan tipe individual yang ideal dalam penerimaan kebijakan kepala sekolah.¹³

Kategori inovator menurut Covey memiliki ciri-ciri: (1) memiliki empati yang tinggi, (2) kurang domatis, (3) kemampuan abstraksi tinggi, (4) rasional, (5) inteligen, (6) memiliki sikap yang

¹⁰ Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, h. 20

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.135.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.271

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 123

terbuka terhadap perubahan, (7) mau mengambil resiko, (8) tidak mudah menyerah, (9) sikap terbuka terhadap pengetahuan, (10) motivasinya tinggi, (11) aspirasinya tinggi.¹⁴

Guru menjadi faktor dasar pelaksanaan kebijakan kepala sekolah. Berjalan tidaknya kebijakan kepala sekolah ada ditangan guru. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan kepala sekolah tidak saja ditentukan oleh jaringan komunikasi yang ada, tetapi utama sekali adalah kesediaan guru untuk menerima perubahan. Kepastian tentang kesediaan guru itu penting mengingat apa yang bila dilakukan kebijakan terhadap fenomena umum diantara para anggota organisasi, termasuk guru, adalah sikap resisten dan menolak. Disamping kesediaan guru, adalah pengetahuan guru, dan keterampilannya.

Kegagalan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan kepala sekolah, sering disebabkan oleh pengetahuan guru dan keterampilannya yang kurang memadai. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku guru ke arah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan demi terlaksananya proses belajar mengajar. Dari paparan tersebut memperhatikan bahwa guru pemegang peran yang sangat

¹⁴ Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*, h. 37

penting bagi kebijakan kepala sekolah.

Dengan adanya kebijakan baru dari kepala sekolah, untuk itu kepala sekolah kepala sekolah harus sejak awal sudah harus mengantisipasi dan memperhitungkannya, menjelaskan bahwa usulan kebijakannya ada kemungkinan ditolak. Penolakan itu dapat terjadi oleh yayasan, siswa, guru, orang tua, dan atasan. Beberapa penolakan yang perlu diwaspadai oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut: (1) kebijakan menyebabkan perubahan kebiasaan, (2) kebijakan mempengaruhi stabilitas lembaga, (3) ketidakmampuan sekolah memberi insentif yang diperlukan berkenaan dengan tambahan sebab kerja akibat perubahan, (4) karakteristik program dianggap kompleks, tidak cocok dan tidak aman, (5) adopsi terhadap kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru dipandang sebagai tantangan bagi otonomi profesionalitasnya, sementara masyarakat melihat bahwa dengan perubahan akan berimplikasi terhadap peningkatan biaya pendidikan maupun stabilitas kekuasaan dalam hubungan dengan masyarakat, (6) penolakan terjadi karena tidak pahaman terhadap kebijakan kepala sekolah, (7) kebijakan kepala sekolah ditolak karena berbeda dengan opini yang berkembang, (8) kebijakan kepala sekolah ditolak karena tidak adanya keterampilan untuk menjalankan kebijakannya tersebut.

b) Perubahan latar kebijakan

Faktor kedua, yang ikut menentukan keberhasilan implementasi kebijakan kepala sekolah adalah kondisi latar kebijakan. Dalam kaitan tersebut, Bowles dan Fruth menyebutkan ada empat latar kebijakan kepala sekolah yakni, (1) latar struktural organisasi sekolah, (2) iklim sekolah, (3) kesehatan organisasi sekolah, dan (4) komunikasi.¹⁵

c) Perubahan latar structural sekolah

Kebijakan kepala sekolah mempersyaratkan perubahan structural sekolah. Termasuk structural sekolah meliputi, perancangan kembali pola kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran, pemodifikasian struktur formal sekolah, perubahan norma, pengadaan sumber belajar, dan alat-alat bantu belajar.

Kondisi struktural untuk mengimplementasi kebijakan kepala sekolah meliputi pula pada susunan waktu untuk pembelajaran kondisi ruang pembelajaran, pola ujian yang diterapkan, pendelegasian tanggung jawab dan saluran komunikasi.¹⁶

¹⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 337-338

¹⁶ Sam, M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h. 54

d) Pengembangan iklim sekolah

Iklim sekolah berkenaan dengan sikap siswa terhadap yang lain, hubungan antara staf dengan siswa dan sikap kerja.¹⁷ Pada dasarnya kepala sekolah memiliki otoritas untuk mengenalkan kebijakannya di sekolah.

Kepala sekolah mampu melihat sekolah secara keseluruhan, mampu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan akan kebijakannya, dan dapat mengontrol sumber daya yang dimiliki untuk mengimplementasikan kebijakannya. Kepala sekolah tidak hanya memperkarsai kebijakan, tetapi juga mampu memberikan dukungan yang diberikan guru secara individual atau kelompok dalam implementasi kebijakan.

e) Pengembangan kesehatan sekolah

Implementasi kebijakan kepala sekolah dapat berhasil manakala kesehatan organisasinya baik. Variable hasil kebijakan kepala sekolah, mencakup semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indicator penentuan nilai, dan dari penggunaan metode pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil kebijakan kepala sekolah dapat berupa hasil nyata (*actual outcome*), dan hasil yang diinginkan (*desired outcome*). Hasil nyata merupakan hasil yang dicapai akibat

¹⁷ Mulyasa , *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, h. 23

penggunaan metode dibawah kondisi tertentu. Sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan yang ingin dicapai yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam menentukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.¹⁸

f) Komunikasi organisasi sekolah

Komunikasi merupakan cara yang tepat dalam menentukan suatu perubahan. Dalam kaitan ini, pola komunikasi dan juga jaringan komunikasi menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program kebijakan Pola komunikasi dalam kaitan ini, berkenaan dengan orientasi gaya komunikasi yang dikembangkan oleh pimpinan organisasi. Pada hakekatnya tentang orientasi gaya, dapat dibedakan dalam dua tipe utama. Tipe komunikasi yang berorientasi kepada tugas, dan tipe komunikasi yang berorientasi pada hubungan manusiawi (*human relationship*). Tipe komunikasi yang berorientasi pada tugas, lebih menekankan pada terselesaikannya tugas. Tipe komunikasi ini, dari segi hubungan antara pemimpin dengan bawahan bersifat fungsional formal. Sementara gaya komunikasi yang berorientasi pada *human relationship*, lebih menekankan pada hubungan manusiawi. Interaksi pemimpin dan bawahan lebih fleksibel, kesejawatan, dan saling menghargai.¹⁹

¹⁸ Ibid. h. 163

¹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 73

c. Evaluasi Kebijakan

Pada langkah ini kepala sekolah menilai pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai oleh guru dan diterapkan oleh para siswa. Masalah kebijakan kepala sekolah sudah barang tentu akan terpecahkan jika tujuan telah dirumuskan secara terperinci. Penilaian di sini dititiktekan pada kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru.

Kepala sekolah harus mengevaluasi semua kegiatan persemester dan kegiatan tahunan sekolah yang dikelolanya. Evaluasi ini terutama dilakukan berupa: (1) evaluasi hasil belajar siswa, (2) evaluasi pencapaian target kurikulum, (3) evaluasi pencapaian target kegiatan sekolah, dan (6) Evaluasi kehadiran guru, karyawan dan siswa.

1) Evaluasi penilaian hasil belajar siswa

a) Pengertian, tujuan, dan fungsi penilaian

g) Pengertian dan tujuan penilaian

Penilaian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh, tentang proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan sehingga dengan itu dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah selanjutnya harus dievaluasi oleh pengelola/kepala sekolah untuk mengetahui

kemajuan-kemajuan yang diperoleh, hambatan-hambatan yang dialami, faktor-faktor yang mendukung dan lain sebagainya.

Dari evaluasi ini pengelola/kepala sekolah dapat menentukan kebijakan untuk persemester atau tahun ajaran yang akan datang. Satu hal lain yang mungkin dilakukan oleh pengelola/kepala sekolah dari hasil evaluasi kurikulum adalah penggantian penambahan, pengurangan, atau pemindahan guru bidang studi. Hal ini dilakukan bila kebijakan tersebut dipandang baik bagi pencapaian target kurikulum pada masa selanjutnya.

h) Fungsi penilaian

- i. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar memperbaiki cara mengajar, mengadakan perbaikan kepada siswa dalam hal belajar dan penggunaan waktu belajar.
- ii. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa yang diperlukan untuk laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas atau penentuan lulus tidaknya siswa.
- iii. Menetapkan siswa dalam situasi belajar yang tepat. Fungsi ini dimanfaatkan untuk mencari tempat duduk siswa yang sesuai dengan kondisi fisiknya, menentukan anggota kelompok agar sesuai dengan kondisi sekolah.
- iv. Mengenal latar belakang psikologis, fisik, dan

lingkungan siswa terutama yang mengalami kesulitan belajar siswa. Fungsi ini sebagai dasar untuk melakukan bimbingan yang sebaik- baiknya.

2) Evaluasi pencapaian target kegiatan sekolah

Program kegiatan sekolah per-catur wulan/tahunan harus dievaluasi pada setiap akhir catur wulan dan akhir tahun. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan mana yang dapat terlaksana dengan baik 100 % dan kegiatan mana pula pencapaian kurang dari 100 % atau tidak terlaksana sama sekali. Disamping itu, untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang memberi dampak positif bagi pembinaan anak didik dan didalam meningkatkan pendidikan serta kegiatan yang mana yang kurang/tidak bermanfaat bagi pembinaan pendidikan.

3) Evaluasi kehadiran guru, karyawan dan siswa.

Kehadiran guru, karyawan dan siswa sangat menentukan dalam keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan keberhasilan kegiatan sekolah. Oleh karena itu, evaluasi terhadap tingkat kehadiran guru, karyawan, dan siswa dalam melaksanakan tugasnya perlu dicermati dengan teliti untuk mengetahui seberapa jauh dampak, ketidakhadiran guru, karyawan, dan siswa terhadap ketidaksuksesan/kekurangan kesuksesan pelaksanaan suatu kegiatan atau program sekolah. Bagi

pengelola/kepala sekolah, evaluasi kehadiran guru, karyawan, dan siswa ini dapat digunakan untuk mengetahui sifat/rasa tanggungjawab/disiplin serta keadaan pribadi seorang guru, karyawan atau tugas yang dibebankan kepadanya.²⁰

Evaluasi terhadap kehadiran siswa harus dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan selanjutnya, sehingga tingkat kehadiran siswa dapat lebih tinggi dari masa sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi terhadap proses kebijakan yang dilaksanakan sangat penting. Evaluasi mempunyai kontrol, oleh karena itu evaluasi dapat digunakan pada proses dan juga pada hasil.²¹ Berkenaan dengan hal itu, evaluasi digunakan pada perencanaan, implementasi, dan institusional kebijakan.

Langkah-langkah yang harus diambil dalam mengidentifikasi kerangka pikiran yang mencakup: (1) penilaian terhadap persiapan, yang meliputi keinginan untuk mengadakan kebijakan, keberadaan kebijakan, latar dan personal, (2) penilaian perencanaan meliputi, penilaian terhadap proses pengenalan, dan proses perencanaan, (3) penilaian terhadap implementasi, meliputi, aplikasi program kebijakan, dan penilaian terhadap program penilaian itu sendiri.

²⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*,

(Jakarta: Tim Direktorat Jendral Agama Islam, 2002), h. 2

²¹ A.R. Tilar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, h. 226

d. Institusionalisasi Kebijakan

Pelembagaan atau institusional merupakan kebijakan yang telah menjadi bagian dari perilaku pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Untuk itu, diperlukan susunan struktural baru yang cocok dan juga perilaku baru dari staf yang di dukung melalui pemberian kompensasi yang berupa finansial, termasuk pemberian penghargaan. Semua itu menjadi tantangan kepala sekolah dalam proses kebijakan pembelajaran di sekolah.²²

Guru dan pelaksana kebijakan harus memahami dan mendalami makna dari tujuan dari suatu lembaga pendidikan. Pada tujuan itu sendiri pada hakekatnya adalah penjabaran dari tujuan pendidikan nasional.

Pemahaman itu berguna untuk mengembangkan dan menyerasikan antara kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dengan tujuan yang akan dicapai. Penjabaran tentang pendidikan nasional adalah dalam tujuan institusional adalah bentuk usaha agar tujuan umum pendidikan nasional benar-benar menjadi pedoman umum dalam menyusun program-program kegiatan belajar mengajar pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

Agar lebih jelas tujuan institusional secara umum maupun khusus untuk setiap jenjang pendidikan pada sekolah dasar dapat dilihat

²² Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, h. 54

dari uraian berikut ini:

1) Tujuan institusional Sekolah Dasar Islam

a) Tujuan Umum

Tujuan institusional Umum Untuk Sekolah Dasar Islam ialah sebagai berikut:

- Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak yang mulia.
- Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- Memiliki kepribadian yang baik, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

b) Tujuan khusus

- Tujuan institusional khusus dalam bidang pengetahuan ialah agar siswa:
 - i. Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
 - ii. Memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- Tujuan institusional khusus dalam bidang pengalaman, ialah agar siswa:

- i. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
 - ii. Dapat belajar dengan baik.
 - iii. Dapat bekerja sama dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan.
- Tujuan institusional khusus dalam bidang nilai dan sikap, ialah agar siswa:
- i. Cinta terhadap agama Islam dan berkeinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya.
 - ii. Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
 - iii. Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.
 - iv. Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.
 - v. Memiliki sikap demokratis dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
 - vi. Menghargai waktu, hemat, dan produktif.²³

Kepala sekolah berperan penting agar kebijakan tersebut

²³ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, h.21-22

berlangsung secara permanen. Artinya kebijakan tersebut telah melembaga.²⁴

Dalam pelembagaan inovasi ini, ada lima langkah konsep yang harus dilakukan oleh kepala sekolah yaitu: (1) menganalisis alasan untuk praktek yang akan disajikan, (2) menemukan apakah kebijakan itu sangat membantu dalam membuat suatu keputusan, (3) membuat keputusan sementara tentang prioritas kebijakan yang akan dibuat, (4) merencanakan inovasi secara hati-hati dalam persiapan guru, (5) menentukan waktu dan teknik untuk mengevaluasi.

Kebijakan institusionalisasi kebijakan dilakukan oleh kepala sekolah dan disosialisasikan pula kepada guru-guru yang lain. Dengan cara demikian, pengetahuan dan wawasan guru terhadap kebijakan akan selalu terjadi penyegaran. Pelaksanaan studi banding ke beberapa sekolah favorit selama ini dimaksudkan agar selalu mendapatkan ide-ide dan gagasan baru dan juga memberikan kemudahan-kemudahan untuk mengaplikasikannya, dan sangat menghargai guru-guru yang kreatif. Di samping itu, kebijakan kepala sekolah senantiasa memikirkan dan memperbaiki kesejahteraan guru, agar kreatifitasnya terjaga.

Kebijakan kepala sekolah juga selalu memberi peluang dan memfasilitasi ide baru yang digagas guru. Dengan cara itu akhirnya semangat guru untuk berinovasi selama ini sangat tinggi. Setiap

²⁴ A.R. Tilar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, h. 245

pertemuan supervisi yang dilakukan tanpa ditentukan waktunya, seorang kepala sekolah akan selalu mengingatkan guru untuk berkreasi menemukan cara-cara mengajar baru yang lebih baik.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, agar guru selalu kreatif berinovasi, sekolah harus mampu mengambil kebijakan, agar guru selalu disertakan dalam berbagai forum guru seperti KKG, pelatihan, lokakarya dan seminar. Disamping itu, kebijakan kepala menyelenggarakan musyawarah guru mata pelajaran yang kegiatannya untuk mencari cara-cara mengajar yang baru yang dapat meningkatkan hasil belajar anak.²⁵

2. Kebijakan Peningkatan Mutu Pembelajaran

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen pendidikan.

Awal pemberlakuan kurikulum 1994 membawa inovasi lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, yaitu menekankan pada pembelajaran siswa aktif dan bermakna. Meskipun kata siswa aktifnya tidak terlalu ditonjolkan,

²⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, h. 20

tetapi prinsipnya tetap dipakai dengan menggunakan istilah lain, seperti belajar mencari atau *discovery learning* atau *inquiry learning*, yaitu pembelajaran komunikatif atau *communicative approach*, dan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan.²⁶

Upaya untuk pemerataan pendidikan dasar dilaksanakan melalui program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun selain untuk memenuhi tuntutan konstitusi juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM. Sumber daya manusia berkualitas diharapkan lebih mampu mengisi pembangunan secara lebih produktif dan lebih tangguh dalam menghadapi kompetisi. Kegiatan pokok yang dilakukan untuk mendukung program wajib belajar adalah:

- a) Pendanaan biaya operasi wajar,
- b) Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan wajar,
- c) Rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan (program wajar),
- d) Perluasan akses pendidikan wajar pada jalur nonformal,
- e) Perluasan akses SLB dan sekolah inklusif, dan
- f) Pengembangan sekolah wajar layanan khusus bagi daerah terpencil/ kepulauan yang berpenduduk jarang dan terpencar.²⁷

²⁶ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 86

²⁷ Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009). h. 33.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran yang demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah.²⁸

Menurut Mudofir pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran.

- a. *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa.
- b. *Kedua*, pola (guru + alat bantu) dengan siswa. Pada pola pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak.
- c. *Ketiga*, pola (guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Jadi pola ini pola pembelajaran bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa. Konsekuensi pola

²⁸ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. h.86.

pembelajaran ini adalaha harus disiapkan bahan pemebelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dan.

- d. *Keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.²⁹

Berdasarkan pola-pola pembelajaran tersebut diatas, maka membelajarkan itu tidak hanya sekedar mengajar (seperti pola satu), karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada siswa.³⁰ Agar sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah mampu menghasilkan out put yang berkualitas maka sistem tersebut harus mampu menciptakan sistem belajar yang berkualitas tinggi yang secara operasional dapat dipresentasikan oleh proses pembelajaran yang berkualitas.

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, berikut beberapa komitmen yang perlu menjadi perhatian.

²⁹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011). h. 129.

³⁰ *Ibid.*

a. Peningkatan Mutu Guru

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Ditangan Guru-lah cita-cita pembangunan pendidikan nasional, kurikulum nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga dan visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal.

Untuk mewujudkan guru profesional sehingga meningkatkan kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka perlu dirancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru.

Diantara program besar yang saat ini telah, sedang dan akan dilaksanakan diantaranya perwujudan forum diskusi guru (FDG) atau lebih dikenal di masyarakat luas sebagai MGMP. Dalam FDG diharapkan ada *sharing knowledge*, *sharing best practices*, *peer teaching* dan berbagi pengalaman antar guru serta memecahkan masalah yang dihadapi Guru di kelas-kelas mereka.

Selain FDG, dilakukan juga pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Pelatihan tersebut ada yang diselenggarakan secara internal baik pendanaan maupun pesertanya maupun yang bekerjasama dengan pihak luar.

b. Penyediaan dan pengembangan Sumber dan Media Belajar

Menyadari bahwa pembelajaran bermakna akan berlangsung jika siswa terlibat secara aktif dalam menemukan konsep melalui pengalaman langsung dengan media dan sumber belajar. Untuk itulah maka, semua stakeholder harus berkomitmen secara penuh dan bertahap memenuhi kebutuhan sumber dan media belajar.

Program dan kegiatan yang dilaksanakan diantaranya secara bertahap sedang dalam proses perwujudan *learning resources center* di setiap unit. Penataan perpustakaan, laboratorium, dan media center secara bertahap pula terus dikembangkan. Kedepan perpustakaan diharapkan menjadi sebuah tempat penyediaan sumber belajar yang lengkap dan tidak semata bersifat aktif. Perpustakaan diharapkan mampu merancang program yang mengarah pada pembentukan budaya belajar sehingga terbentuk *learner society*.

c. Pembangunan e-learning

Proses pembelajaran sebenarnya dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Konsep seperti ini dikenal dengan BEBAS yaitu singkatan dari Belajar Berbasis Aneka Sumber. Untuk itu maka pembangunan dan penyediaan sumber dan media belajar yang *open acces* menjadi kebutuhan. Selain *open access* sumber dan media belajar juga harus bersifat multi indrawi atau lebih dikenal dengan istilah multi media.

Kebutuhan akan tersedianya sumber dan media belajar yang multi indrawi didasarkan pada kerucut pengalaman belajar yang disusun oleh Edgar Dale. Dalam teorinya E Dale menyatakan semakin melibatkan indera dalam pembelajaran maka akan semakin memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Saat ini dunia pendidikan telah menjadi perhatian hampir semua kalangan, sehingga pengembangan media dan sumber belajar telah mencapai kemajuan yang signifikan. Dampaknya semua teknologi saat ini dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar. Dari sinilah kemudian berkembang konsep e-learning. E-learning merujuk pada pembelajaran berbasis elektronik. Dalam realisasinya pembelajaran e-learning merujuk pada istilah: pembelajaran berbasis komputer (*computer based Instruction, CBI*) dan pembelajaran berbantuan komputer (*Computer assisted Learning, CAL* atau *Computer Assisted Instruction, CAI*).

Terkait dengan penerapan e-learning, langkah-langkah yang perlu dilakukan diantaranya mengoptimalkan penggunaan laboratorium computer untuk pembelajaran non computer. Misalnya untuk pembelajaran fisika, kimia, biologi, geografi dan lainnya. Penggunaan Televisi maupun penggunaan computer di kelas untuk pembelajaran mulai diterapkan. Saat ini telah banyak software, VCD, CD dan DVD yang dapat direkayasa untuk pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran yang bersifat *open access*, *diusahakan* merancang perwujudan web lokal atau *local hosting* yang berfungsi untuk e-learning. Dalam web ini akan dikembangkan modul, soal latihan informasi dan software-software yang mudah di akses oleh semua civitas untuk pembelajaran. Bukan tidak mungkin, jika semua hal telah siap maka sekolah dapat menjadi salah satu sekolah berbasis IT (*information technology*).

d. Pengelolaan lingkungan belajar

Salah satu prinsip dari teori behaviourisme ialah lingkungan berpengaruh dalam perubahan perilaku. Paling sederhana dapat dilihat bahwa siswa tidak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika lingkungan belajar tidak tertata dengan baik. Untuk itulah maka harus secara bertahap dilakukan pembenahan lingkungan belajar baik di dalam maupun diluar kelas agar terbentuk lingkungan yang ASRI (aman, sehat, resik dan indah).

Kelas-kelas diharapkan terkelola dengan baik dengan lebih banyak menampilkan informasi yang bersifat mendidik dan memberikan motivasi belajar. Dalam konteks ini maka semua siswa, guru dan karyawan diharapkan senantiasa menjaga dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

e. Pengontrolan mutu proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan aktivitas yang menjadi sentral pendidikan di sekolah. Menyadari hal ini maka pengontrolan mutu pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam kaitan dengan hal ini maka, diusahakan memberikan kebijakan agar semua guru pernah mengalami supervisi terjadwal maupun supervisi tidak terjadwal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah maupun Bagian Akademik. Supervisi dilakukan bukan semata terhadap pelaksanaannya, namun dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi tidak luput dari supervisi.

Dengan terselenggaranya supervisi yang baik dan optimal maka diharapkan terjadi proses peningkatan mutu pembelajaran melalui pendampingan dan diperdalam pada FDG sebagaimana telah diuraikan di atas.

f. Pembinaan siswa

Ujung dari proses pembelajaran ialah terbentuknya pengetahuan, sikap dan perilaku positif dalam diri siswa. Oleh karena itu faktor siswa dalam penataan dan peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat diabaikan. Penanaman sikap disiplin belajar, tertib dalam pelaksanaan, tuntas dalam pekerjaan dan beramal baik dalam keseharian merupakan hal-hal positif dalam pembelajaran di kelas.

Pelibatan siswa dalam peningkatan mutu pembelajaran tidak semata terkait dengan kedipilinan dan sikap selama pembelajaran namun juga dilakukan penanaman motivasi belajar melalui intervensi aspek internal dan eksternal siswa. Terkait intervensi aspek internal siswa, sekolah melakukan kegiatan seperti *Achievment Motivation Training* dan pembinaan rutin.³¹

Sekolah Dasar yang bermutu baik adalah sekolah dasar yang mampu berfungsi sebagai wadah proses edukasi, wadah proses sosialisasi, dan wadah proses transformasi, sehingga mampu mengantarkan anak didik menjadi seorang terdidik, memiliki kedewasaan mental dan social, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk juga kebudayaan bangsa.³²

3. Pendidikan Agama di SD/MI

Sejak disahkannya UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara juridis formal, pendidikan agama menempati posisi yang cukup strategis dalam system pendidikan nasional. Di dalam UU No 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2 yang dalam proses penyusunan dan pengesahannya sempat menyulut kontroversi ini, pendidikan agama bersama dengan pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan secara eksplisit dicantumkan sebagai bagian dari isi kurikulum yang wajib diajarkan di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.³³

³¹ Dirgantara, “Peningkatan Mutu Pembelajaran” (On-line), tersedia di: <http://dirgantara.blogdetik.com/2010/06/01/peningkatan-mutu-pembelajaran/> (23 Maret 2016, pada pukul 20.42 WIB).

³² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003). h. 20.

³³ Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan Dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), h. 2.

Pencantuman pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib diseluruh jenis, jalur dan jenjang pendidikan ini tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan nasional sendiri, UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 4 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Oleh sebagian kalangan umat beragama (khususnya umat Islam), UU ini dianggap strategis bukan hanya karena mencantumkan pendidikan agama secara eksplisit, melainkan juga mengatur bahwa tenaga pengajar haruslah orang yang beragama, dan pengajar pendidikan agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan.³⁴

Posisi strategis pendidikan agama semakin kokoh setelah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggantikan UU Nomor 2 Tahun 1989 disahkan. Bukan hanya mengakomodasi pendidikan agama secara legal formal dalam struktur kurikulum pendidikan nasional, UU ini terlihat kuat menjadikan agama sebagai nilai dasar yang menjadi fondasi bagi kerangka bangun pendidikan nasional. Di dalam pasal 1 ayat 1 UU ini mendefinisikan pendidikan sebagai *“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”*.³⁵

Pendidikan agama merupakan benteng pertahanan bagi generasi muda muslim dalam menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Oleh karena itu pendidikan agama harus dimasukkan ke dalam program pendidikan yang diikuti oleh seluruh pelajar Islam.

Berikut ini tujuan pendidikan agama Islam, sebagai berikut:³⁶

a. Pendidikan Agama di Sekolah Dasar / madrasah Ibtidaiyah

- 1) Menanamkan dan menumbuhkan keimanan dalam jiwa murid-murid tentang hal-hal berikut:
 - a) Beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul-rasul, dan Hari Akhirat.
 - b) Beriman kepada keadilan Allah dalam memberikan pahala dan siksa.
- 2) Meningkatkan kepercayaan anak kepada Al-Qur'an dan menggairahkan membaca serta menghafalnya.

³⁴ *Ibid.* h. 3

³⁵ *Ibid.* h. 3-4.

³⁶ Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. h.256.

- 3) Memperkenalkan kepada murid-murid Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasalam. Nabi-nabi dan rasul-rasul serta umat islam umumnya.
- 4) Menjelaskan kepada murid-murid akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, karena ia merupakan hukum-hukum agama dan petunjuk-petunjuknya.
- 5) Memperkenalkan kepada murid-murid cara-cara beribadah dan menyediakan fasilitas-fasilitas untuk memungkinkan pelaksanaannya, seperti menyediakan tempat yang cocok untuk shalat dan memberikan saran-saran kepada murid-murid dalam mempraktikkan shalat jamaah. Karena shalat jamaah ini menampakkan fenomena kesatuan, persatuan, dan persamaan.
- 6) Memperkenalkan kepada murid-murid tata pergaulan Islam dan menjadikan sekolah sebagai contoh teladan, baik dalam masalah agama maupun tata pergaulan yang baik. Menuntun jiwa keagamaan maupun tata pergaulan islam secara umum, terutama dengan menyajikan cerita-cerita tentang akhlak yang baik.
- 7) Memperkenalkan kepada murid-murid hukum-hukum agama, seperti keadilan social, persamaan, kesempatan yang sama, dan tolong menolong dalam berbuat baik. Mengarahkan murid-murid mempraktikkan berbagai kegiatan keagamaan, seperti mengumpulkan artikel-artikel tentang agama dari koran-koran atau majalah-majalah, mendirikan perkumpulan-perkumpulan social, menyiarkan artikel-artikel agama melalui pemancar radio sekolah, dan sebagainya.
- 8) Mencegah murid-murid agar tidak terpengaruh dengan berbagai dongeng atau cerita yang salah. Mengajarkan mereka hukum-hukum yang benar. Di samping itu, mereka perlu diarahkan untuk membiasakan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam permainan, perayaan-perayaan, maupun pariwisata.
- 9) Pendidikan agama jangan dibatasi hanya pada materi pelajaran agama saja, tetapi lingkungan sekolah pun harus menunjang pendidikan agama. Demikian juga system pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, harus diberi kesempatan untuk mengokohkan jiwa agama murid-murid. Ketika guru mengajarkan tentang berbagai benda hidup di alam ini, seperti burung, binatang pemamah biak, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai isi alam lainnya. Kesempatan ini dapat dipergunakan untuk mengarahkan murid agar memperhatikan kekuasaan dan keajaiban makhluk Allah.
- 10) Pengajaran agama jangan hanya ditujukan untuk menambah ilmu saja, tetapi yang lebih penting ialah penerapannya ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari.³⁷

³⁷ *Ibid.* h.256-258.

b. Tujuan pendidikan agama bagi pendidikan Guru yaitu:

- 1) Pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan akidah akhlak, juga merupakan jalan untuk membina pribadi dan masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang individu-individunya terikat oleh rasa persaudaraan, cinta kasih, dan tolong menolong. Islam dengan berbagai ketentuannya dapat menjamin bagi orang yang melaksanakan hokum-hukumnya akan mencapai tujuan yang tinggi.
- 2) Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama sebagaimana dirumuskan di atas, harus melalui cara-cara sebagai berikut:
 - a) Untuk meningkatkan kecerdasan siswa.
 - b) Program pelajaran harus disusun guna memperdalam dan menyentuh hati nurani siswa hingga mendorong mereka untuk mempelajari kitab-kitab peninggalan Islam guna mengambil manfaat dan ikut melestarikannya.
 - c) Program yang ditetapkan haruslah merupakan program lanjutan dari pendidikan agama di Sekolah Dasar secara lebih mendalam. Dengan demikian siswa akan memperoleh pengalaman yang luas dan membantunya untuk mempelajari dengan baik serta menghubungkan dan pelajaran itu dikumpulkan dengan pelajaran yang telah disusun khusus untuk materi tersebut.
 - d) Guru agar membimbing siswa untuk mempelajari materi-materi ini, ikut bersama mereka giat mempelajarinya dengan metode-

metode khusus, kemudian menguji mereka tentang praktek pelaksanaannya.

- e) Usahakan agar siswa mendapat kesempatan mempraktikan berbagai kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di luarnya.
- f) Siswa perlu diberi tahu bahwa beragama yang baik tidak akan tercapai hanya dengan beriman dan meningkatkan syiarnya saja, tetapi agama itu harus tercermin dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, sehingga orang terdorong untuk beramal sesuai dengan perintah Allah dan takwa kepada-Nya, serta memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat dan tanah airnya.
- g) Agar guru mengajak siswa untuk mengurus kebersihan sekolah dan melaksanakan peraturan-peraturannya, sehingga menjadi contoh yang baik sesuai dengan perintah agama.
- h) Sekolah dan guru agama agar memberi kesempatan khusus dalam keadaan tertentu untuk mengajar seluruh warganya dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.³⁸

4. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

- a. Aspek Pengetahuan (knowing)**
- b. Aspek Pelaksanaan (Doing)**
- c. Aspek Pembiasaan (being)³⁹**

³⁸ *Ibid.* h. 264-266.

Aspek pengetahuan yaitu ,murid memiliki pengetahuan mengenai kewajiban seorang muslim untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Aspek pelaksanaan ialah peserta didik terampil dalam membaca ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran. Aspek pembiasaan yaitu keterampilan dalam melafalkan dan membaca Al-Qur'an itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya.

Setelah peserta didik memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an, peserta didik dilatih untuk menghafal juz amma. Untuk menjaga hafalannya, ada beberapa teknik yang harus mereka lakukan diantaranya: Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an berjamaah, dan perlombaan.

5. Metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an di SD/MI

Dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an, banyak sekali metode yang digunakan. Metode-metode tersebut diciptakan supaya mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode SAS (*Struktur, Analitik, dan Sintetik*)

Metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang didalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik.

Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah (1) Struktur

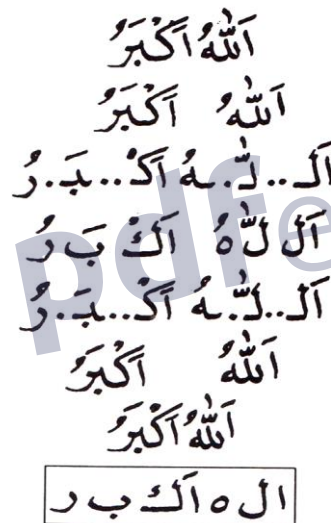
³⁹ Ahmad Lutfi, Pembelajaran Al-Qur'an. h.88-89.

yaitu menampilkan keseluruhan; (2) Analitik yaitu melakukan proses penguraian; (3) Sintetik yaitu melakukan penggabungan pada struktur semula.⁴⁰

Tahapan metode SAS:

- 1) Guru menyuruh siswa memperhatikan struktur SAS utama yang tertulis pada lembar peragaan.

Contoh :



- 2) Guru membacakan semua materi tersebut dengan suara nyaring dan jelas mulai dari baris pertama hingga baris ketujuh sambil menunjuk huruf-huruf yang diucapkannya, sedangkan siswa memperhatikan dengan seksama.

⁴⁰ Suparman Rosid, "Membaca Permulaan dengan Metode SAS" (On-line), tersedia di: <http://rosid430.blogspot.co.id/2013/07/membaca-permulaan-dengan-metode-sas.html> (16 Maret 2016)

- 3) Guru menyuruh siswa memperhatikan baris pertama, yaitu kalimat **اللَّهُ أَكْبَرُ** . Lalu guru membacakannya dengan baik sambil menggunakan petunjuk seperti pada langkah kedua. Setelah ini mereka menirukan bacaan guru dengan arahan petunjuk tadi. Langkah ini dilakukan beberapa kali hingga mereka dapat membaca kalimat tersebut dengan baik dan lancar.
- 4) Guru menyuruh siswa memperhatikan baris kedua, yaitu kata **اللَّهُ** dan **أَكْبَرُ** guru membacanya dengan baik lalu ditirukan oleh siswa sebagaimana yang dilakukan pada baris pertama. Tentu saja, antara kata yang pertama (yaitu kata **اللَّهُ**) dengan kata berikutnya (yaitu kata **أَكْبَرُ**) diberi tenggang waktu agar siswa secara tidak langsung memahami, bahwa kalimat tersebut terdiri atas dua kata,
 Yaitu kata **اللَّهُ**
 Dan kata **أَكْبَرُ**
- 5) Guru menyuruh siswa untuk memperhatikan baris ketiga, yaitu kata **الْهَاءُ** dan **الْكَافُ** yang ini sama dengan mengajarkan kalimat baris kedua. Perbedaannya, disini kata-kata dibaca lebih lambat agar mereka mengetahui bahwa setiap kata terdiri atas huruf-huruf.
- 6) Guru menyuruh siswa memperhatikan baris keempat, yaitu huruf-huruf yang berbunyi kata **الْهَاءُ الْكَافُ الْبَاءُ الرَّاءُ**
 Materi pelajaran yang diajarkan seperti mengajarkan baris ketiga. Hanya saja, kata-kata dibaca lebih lambat dibanding dengan bacaan

baris ketiga, agar siswa mulai mengenal bentuk-bentuk huruf yang membentuk kalimat tersebut.

- 7) Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran pada baris kelima, dengan cara seperti yang dilakukan pada baris ketiga, karena bentuk tulisan pada kedua baris ini sama.
 - 8) Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran baris keenam, sama dengan cara yang dilakukan pada baris kedua.
 - 9) Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran baris ketujuh, sama dengan cara yang dilakukan pada baris pertama.
 - 10) Sebagai langkah terakhir, guru menyuruh siswa untuk memperhatikan huruf-huruf baru yang terdapat dalam struktur SAS tadi. Dalam UNIT-1 ini dikenalkan huruf : ا ل ه ا ك ب ر
- Yang dikenalkan disini bukan nama-nama huruf tersebut, melainkan yang penting agar siswa mengenal gambaran atau bentuk setiap huruf yang baik.⁴¹

b. Metode Iqro

Metode Iqro adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro'

⁴¹ Departemen Agama RI , *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum Buku I (SAS dan Iqra)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h.1-4.

terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.⁴²

Tahapan-tahapan dalam metode Iqro:

- 1) Pertama-tama harus diketahui dulu, mulai jilid berapa santri dites dulu dengan lembar penjajagan.
- 2) Pembelajaran bersifat privat. Masing-masing santri disimak satu – persatu secara bergantian dan hasil belajarnya dicatat pada Kartu Prestasi santri, yang harus dimiliki oleh setiap santri. Santri lain menunggu giliran, supaya latihan membaca sendiri, atau diberi tugas untuk menulis huruf Al-Qur'an. Dalam system privat ini, seorang guru, idealnya hanya mengajar 3-6 orang (jika waktunya + 1 jam). Jika terpaksa klasikal, santri dikelompokkan menurut persamaan jilidnya dan belajar bersama-sama halaman demi halaman dengan seorang guru/ penyimak.
- 3) Pembelajaran, juga menggunakan metode CBSA (cara belajar santri aktif). Guru hanya menunjukan pokok-pokok pelajaran saja dan tidak perlu mengenalkan istilah-istilah. Juga guru hanya menuntun membaca. Santrilah yang harus membaca sendiri latihan-latihannya. Bila santri keliru baca huruf, dibetulkan huruf-huruf yang keliru saja

⁴² Miftahul Jannah, “*Metode Iqro*” (On-line), tersedia di : <https://miftahuljannah122.wordpress.com/2012/12/15/metode-iqro/> (16 Maret 2016).

dengan isyarat. Jika tetap saja lupa, baru ditunjukkan bacaan yang sebenarnya.

- 4) Asistensi. Untuk mengatasi kekurangan guru/ penyimak, santri yang lebih tinggi penguasaan bacaan menurut jilidnya diharap membantu menyimak santri lain yang belajar pada jilid dibawahnya. Hasil pembelajarannya juga dicatat pada kartu Prestasi Santri.
- 5) Untuk kenaikan jilid, perlu ditentukan seorang guru penguji EBTA dan dicatat pada Blangko kenaikan. Jadi, kenaikan dari halaman ke halaman, ditentukan oleh guru/asisten yang membimbingnya. Sedang kenaikan dari jilid ke jilid ditentukan oleh seorang guru penguji.
- 6) Bagi santri yang lebih cerdas, tidak harus tiap-tiap halaman dibaca utuh, asalkan ia lulus EBTA-nya.⁴³

Kelebihan:

- 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
- 3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.

⁴³ Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an*. h.71-72.

- 4) Bila ada santri yang sama tingkat pelajaran-nya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
- 5) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Kekurangan:

- 1) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
- 2) Tak ada media belajar
- 3) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

c. Metode Al-Baghdadiyah

Metode membaca al-Qur'an yang berasal dari Baghdad, Irak. Metode ini tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*.

Cara pembelajaran metode ini dengan menghafal dan mengeja modul yang yang dikenal dengan *turutan*, modul membaca huruf-huruf Hijaiyyah yang terdiri dari contoh-contoh yang sudah cukup pariatif dan dilanjutkan dengan praktek langsung membaca Al-Qur'an juz ke-30 yang terkenal dengan *Juz Amma*.⁴⁴

⁴⁴ Metode Khusus Pembelajaran PAI di Sekolah, "Metode Al-baghdadi" (Online), tersedia di :

Beberapa kelebihan Baghdadiyah antara lain :

- 1) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif
- 2) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- 3) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- 4) Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri
- 5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan baghdadiyah antara lain :

- 1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- 2) Penyajian materi terkesan menjemukan
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an⁴⁵

d. Metode Qiraati

Metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Terbitan pertama pada tanggal 1 Juli 1986 sebanyak 8 jilid.

<http://metodepembelajarankhususpai.blogspot.co.id/2013/04/metode-al-baghdadi.html> (16 Maret 2016)

⁴⁵ *Ibid.*

Setelah dilakukan revisi dan ditambah materi yang cocok. Dalam praktek pengajaran, materi qiroati ini dibeda-bedakan, khusus untuk anak-anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja dan orang dewasa. Metode qiraati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek.

Langkah-langkah metode qiraati:

1) *Praktis Artinya : langsung (tidak dieja)*

Contoh : اَبَ baca, A-BA (bukan Alif fatha A, Ba fatha BA), dan dibaca pendek. Jangan di baca panjang Aa Baa, atau Aa Ba atau, A Baa

2) *Sederhana*

Artinya : kalimat yang dipakai menerangkan diusahakan sederhana asal dapat difahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, jangan menggunakan keterangan yang teoritis/devinitif. Cukup katakan : *Perhatikan ini !* اَبَ Bunyinya = BA
Cukup katakan : *Perhatikan titiknya !*. ini BA, ini TA, dan ini TSA.
Dalam mengajarkan pelajaran gandeng, jangan mengatakan : “ini huruf didepan, ditengah atau dibelakang”, contohnya seperti : م – مَ / مَ – مَ
• – Cukup katakan : *semua sama bunyinya, bentuknya memang macam-macam* yang penting dalam mengajarkan Qiroaty adalah

bagaimana anak biasa membaca dengan benar. Bukan masalah otak-atik tulisan, oleh karena itu disini tidak diterangkan tentang huruf yang bisa di gandeng dan yang tidak. Sederhana saja.

3) *Sedikit Demi Sedikit, Tidak Menambah Sebelum Bisa Lancar*

Mengajar Qiroati tidak boleh terburu-buru, ajarkan sedikit demi sedikit asal benar, jangan menambah pelajaran baru sebelum bisa dengan lancar, bacaan terputus-putus. Guru yang kelewat toleransi terhadap anak dengan mengabaikan disiplin petunjuk ini akibatnya akan berantakan, sebab pelajaran yang tertumpuk dibelakang menjadai beban bagi anak, ia justru bingung dan kehilangan gairah belajar. Jika disuruh mengulang dari awal jelas tidak mungkin, ia akan malu, dan akhirnya ia akan enggan pergi belajar. Guru yang disiplin dalam menaikkan pelajaran hasilnya akan menyenangkan anak itu senduri, semakin tinggi jilidnya semakin senang, karena ia yakin akan kemampuannya, dan insyaallah akan tambah semangat menuntaskan pelajarannya. Disiplin ini memang mengundang reaksi besar baik dari santri maupun dari wali santri, oleh karenanya guru dituntut dapat berpegang teguh, tidak kehilangan cara dengan mengorbankan disiplin tersebut. Disinilah perlu adanya seni mengajar itu.

4) *Merangsang Murid Untuk Saling Berpacu*

Setelah kita semua tau mengajarkan Qiroaty tidak boleh menambah pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan benar dan cepat, maka cara yang tepat adalah menciptakan suasana kompetisi dan persaingan sehat dalam kelas, cara ini insya Allah akan memacu semangat dan mencerdaskan anak. KH. Daahlan telah merintis agar terjadi suasana ini dalam sekolah dengan terbaginya buku Qiroaty dalam bentuk berjilid, karena secara otomatis setiap anak naik jilid semangat dan gairah ikut kembali baru pula. Kenaikan kelas sebaiknya diadakan beberapa bulan sekali dengan menggunakan standar pencapaian pelajaran Qiroaty, karena dengan demikian anak yang tertinggal dalam kelas akan malu dengan sendirinya.

5) *Tidak Menuntun Untuk Membaca*

Seorang guru cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan di bawahnya. Metode ini bertujuan agar anak faham terhadap pelajrannya, tidak sekedar hafal. Karena itu guru ketika mengetes kemampuan anak boleh dengan cara melompat-lompat, tidak urut mengikuti baris tulisan yang ada. Apabila dengan sangat terpaksa guru harus dengan menuntun, maka dibolehkan dalam batas 1 sampai 2 kata saja. Metode ini pada awal dekade 1980 an,

oleh kalangan pendidikan dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

6) *Waspada Terhadap Bacaan Yang Salah*

Anak lupa terhadap pelajaran yang lalu itu soal biasa dan wajar, anak lupa dan guru diam itulah yang tidak wajar. Terlalu sering anak membaca salah saat ada guru dan gurunya diam saja, maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh murid, dan salah merasa benar itulah bibit dari salah kaprah. Maka agar ini tidak terus menerus terjadi dalam bacaan Al-Qur'an, maka harus waspada setiap ada anak baca salah tegur langsung, jangan menunggu sampai bacaan berhenti. Kewaspadaan inilah cara satu-satunya memberantas salah kaprah itu. Keberhasilan guru mengajar tartil dan fashih adalah tergantung pada peka atau tidaknya guru mendengar anak baca salah.

Kelebihannya :

- 1) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Alquran secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Alquran dengan tajwidnya itu fardlu ain.
- 2) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- 3) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.

- 4) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Kekurangannya:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.⁴⁶

e. Metode Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/pernah di-sima'-kan kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang dihafalkan.⁴⁷

⁴⁷ Himpunan Santri Alumni Brabo, "Metode dan tahapan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren" (On-Line), tersedia di <http://hisabpati.blogspot.co.id/2015/08/metode-dan-tahapan-menghafal-al-quran.html> (04 Maret 2016)

6. Teori Pembelajaran Al-Qur'an untuk SD/MI

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁴⁸ Tujuan mengajarkan Al-Qur'an Karim kepada anak didik yang mampu mengarahkan kepada:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an.
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.
- g. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'anul Karim.⁴⁹

⁴⁸ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadist*. h. 62.

⁴⁹ Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. h. 78.

Allah berfirman dalam Surah Al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Ahmad Tafsir merumuskan bahwa terdapat tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk semua bentuk pembelajaran.

- a. Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek *knowing*). Dalam tingkatan ini, pendidik atau guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui sesuatu konsep.
- b. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (disebut sebagai aspek *doing*).
- c. Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui itu (atau yang disebut sebagai aspek *being*).⁵⁰

⁵⁰ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadist*. h. 63.

Dalam prakteknya, tidak jarang dijumpai bahwa ketika mengajarkan aspek *knowing* dan *doing* seorang guru dalam melaksanakan pembelajarannya sangat berhasil, namun banyak diantara mereka tidak berhasil dalam pembinaan aspek *being*. Dalam arti pada tingkat kognitif yakni teori dan prakteknya, guru dapat membuat peserta didiknya menguasai aspek tersebut, akan tetapi guru kesulitan untuk mengontrol pengetahuan muridnya tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Agar pengetahuan yang dimiliki oleh murid tidak hanya berhenti pada tingkat sekedar tahu lalu tidak mengamalkannya, maka perlu untuk dilatih dan dibiasakan dalam proses pendidikannya agar ia mengamalkan apa yang telah ia ketahui. Inilah yang disebut **internalisasi**. Tiga tujuan pembelajaran di atas merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Tiga tahapan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pengetahuan yang tertanam di memori otak dan yang di badan bisa jadi hanya menetap saja di situ, keduanya masih berada di luar kepribadian, masih berada di wilayah eksterna. Sehingga pengetahuan dan keterampilan harus dimasukkan ke wilayah internal, agar menjadi bagian dari kepribadiannya. Ketika pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki telah menyatu dengan kepribadiannya, maka pengetahuan itu tidak sekedar tahu tetapi diwujudkan dalam amal nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

7. Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an di MI

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya factor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memeberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁵³

Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut:

- a. Lebih menitik beratkan target kompetensi dari penguasaan materi.
- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

⁵³ Achmad Lutfi. *Pembelajaran Al-Qur-an & Hadits*. h.3

- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits MI yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia.⁵⁴

Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an Hadits disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

- a. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT,
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati,
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.⁵⁵

Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai peserta didik di tingkat MI, yaitu:

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

- 1) Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, yakni surat Al-Fatihah, An-Nas samapai Ad-Dhuha,
- 2) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits-hadits pilihan tentang akhalk dan amal shaleh.⁵⁶

Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi: melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan:

- a. Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
- b. Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.
- c. Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam Juz' Amma.
- d. Memahami arti surat tertentu dalam Juz' Amma.
- e. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.
- f. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, cirri-ciri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal shaleh.

Al-Qur'an dan hadits bagu umat Islam merupakan dua hal yang sangat penting keduanya menjadi standar baku yang dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan umat manusia di dunia. Bahkan Al-Qur'an menyifati

⁵⁶ *Ibid.* 19.

dirinya sebagai *huda lin naas*, petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan hadits merupakan penjelasan lebih rinci dalam menegaskan isi pokok Al-Qur'an.⁵⁷

Standar kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penguasaan ketrampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, dan pengembangan kepribadian yang paripurna.
- b. Guru dapat mengembangkan kompetensi pelajaran Al-Qur'an Hadits peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran dan sumber belajar.
- c. Guru dapat menentukan bahan ajar Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan keadaan peserta didik dan mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.* h. 20..

⁵⁸ *Ibid.* h.20.

8. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an di SD/MI

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Roy Killen, pertama yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*), dalam pendekatan ini guru menjadi komponen yang paling menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Peran guru dalam pendekatan ini sangat dominan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama pendekatan adalah kemampuan akademik siswa.⁵⁹

Kedua adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*), dalam pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa yang belajar memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu baik dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Dilihat dari latar belakang pengetahuan mengenai Al-Qur'an, misalnya, terdapat siswa yang berasal dari keluarga yang disiplin dan mengenalkan Al-Qur'an sejak dini, dan ada yang biasa-biasa saja bahkan ada siswa yang sama sekali belum mengenal Al-Qur'an. Ditinjau dari gaya belajarnya, ada siswa yang bertipe visual yakni gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatan. Ada juga siswa yang berkecenderungan auditorial, yakni tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya. Atau ada juga yang lebih menyukai tipe

⁵⁹ *Ibid.* h. 64.

kinestetis, yakni tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian, perlu beragam sesuai karakteristik siswa.⁶⁰

Pendekatan pengajaran bahasa Arab (maharatul qiro'ah) dengan metode 3 L:

- a. Langkah pertama, pengenalan huruf, baik berdiri sendiri ataupun tersambung, dengan pendekatan kemiripan bentuk.
- b. Langkah kedua, pengenalan macam harakat yang kami gabungkan langsung dengan mad, tanwin, serta syaddah atau tasydid, dengan awalan "AL". Sedangkan.
- c. Langkah ketiga, ditekankan pada perbaikan bacaan (tahsin) dengan hukum tajwid.⁶¹

Departemen Agama menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu:

- a. Pendekatan keimanan/spiritual. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan spiritual dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist, dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Shahihul Hasan, *Langkah Bisa Baca Al-Qur'an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014). h. 5-6.

peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang wajib diimani oleh semua umat islam.

- b. Pendekatan pengamalan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, terutama yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits, dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pembelajaran Al-Qur'an dan hadits untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan pembiasaan. Proses pembelajaran ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dengan melihat kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar diusahakan dan dibentuk sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat merasakan kenyamanan dalam mempraktekkan hasil-hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Semacam siswa tidak hanya tahu acara melafalkan surat Al-Fatihah, tetapi ia juga gemar untuk melafalkannya dalam

berbagai kesempatan. Ataupun siswa telah belajar mengenai hadits tentang kebersihan, maka ia dapat membiasakan untuk mempraktekkan kandungan hadits tersebut.

- d. Pendekatan rasional. Proses pembelajaran dengan menekankan fungsi rasio (akal) peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pendekatan emosional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Terdapat lima unsur dalam kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*), dan keterampilan social (*social skill*).
- f. Pendekatan fungsional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.

g. Pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekannya sendiri. Figur guru, kepala sekolah, petugas sekolah, dan yang lainnya sebagai figur personal di sekolah maupun orang tua dan seluruh anggota keluarga, dijadikan sebagai cermin manusia yang berkepribadian sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁶²

B. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya merupakan sebuah kewajiban umat muslim. Sebagai seorang pendidik dan berstatus sekolah agama, juga berkewajiban mengajarkan Al-Qur'an menambah hafalah surat Al-Qur'an. Karena tidak semua anak belajar Al-Qur'an di rumah.

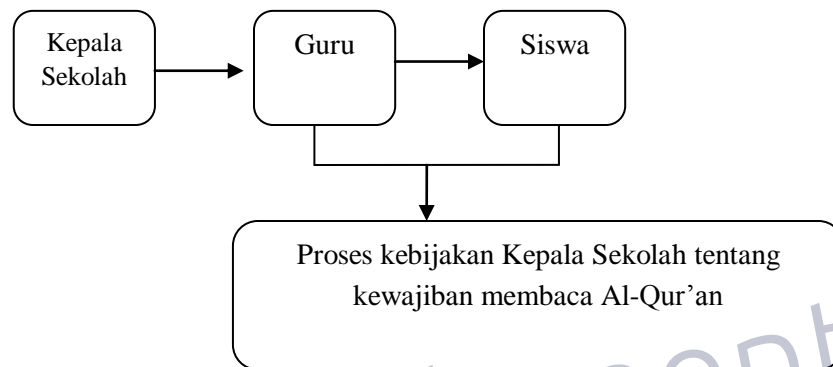
MI Al-Fajar adalah salah satu sekolah yang menerapkan membaca Al-Qur'an. Untuk membaca Al-Qur'an sendiri MI Al-Fajar mengambil waktu sebelum proses belajar mengajar. Metode membaca Al-Qur'an nya pun,

⁶² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadist*. h. 65-66.

disesuaikan dengan kelas agar guru mudah untuk mengajarkannya. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Kerangka Berpikir



C. Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan.

1. Judul: Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas I Sekolah Dasar. Disusun oleh Nazid Mafaza/02411283 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada 2008.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif . Hasil analisis data diformulasikan dalam matrik SWOT. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter, kepustakaan, dan lapangan.

Dari penelitian terdahulu yang relevan diatas mempunyai jenis analisis data yang sama yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Judul: Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa kelas III MI Sananul Ula Piyungan Bantul. Disusun oleh Fitria Nur Bayti/ 08480087 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada 2012.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan data kualitatif analisa melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan.

Dari penelitian terdahulu yang relevan diatas mempunyai jenis analisis data yang sama yaitu: sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3. Judul: Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di MI Al-Falah Beran Ngawi. Disusun oleh Mutmainnah/ 073111044 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Pada 2011.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, dan wawancara. Teknik analisi data menggunakan metode deskriptif dan induktif.

Dari penelitian terdahulu yang relevan diatas mempunyai jenis analisis data yang sama yaitu: sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman.¹ Penelitian kualitatif juga cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²

Jenis penelitian ini bersifat penelitian kebijakan untuk mengungkapkan diterapkannya atau tidak himbauan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu: Guru beserta Murid MI Al-Fajar Pringsewu Selatan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan.

¹ Eko Sugiarto, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis (Yogyakarta: Penerbit Suaka Media, 2015) . h. 9

²*Ibid.* h. 8

2. Waktu

Penelitian dilaksanakan pada 18 Juli sampai 18 September 2016, 2 bulan.

D. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan informan yang terkait dengan kebijakan membaca Al-Qur'an, seperti guru dan murid MI Al-Fajar Pringsewu Selatan. Data Sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mengkaji berbagai literature dan hasil penelitian yang terkait dengan kebijakan membaca Al-Qur'an. Sumber data Penelitian di ambil melalui teknik:

1. Observasi

Peneliti memilih metode observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana diterapkannya himbauan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan. Sesuai subjek penelitian bahwa observasi adalah metode observasi atau pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk merekam secara langsung terkait himbauan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan rencana penelitian ini yang secara sistematis dilaksanakan maka, sangat tepat peneliti menggunakan metode ini.

Setidaknya, berdasarkan keterlibatan peneliti dalam interaksi dengan objek penelitiannya, terdapat dua jenis observasi yaitu, observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dalam interaksi dengan objek penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Sesuai dengan jenis metode yang dipilih, di sini peneliti ikut berpartisipasi dalam mengamati proses membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan Kabupaten Pringsewu. Disini saya bisa melihat bagaimana seorang guru menerapkan himbauan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an.

2. Wawancara

Metode yang kedua adalah wawancara atau interview. Sesuai dengan subjek penelitian bahwa wawancara dilakukan kepada 2 subjek yaitu guru dan siswa. Untuk memperoleh data yang real, peneliti melakukan wawancara dengan spontan atau tidak terpimpin namun masih memperhatikan fokus penelitian yang diteliti. Peneliti melontarkan beberapa pertanyaan kepada guru dan siswa, tentang bagaimana membaca Al-Qur'an diterapkan? apakah membaca Al-Qur'an efektif? Dan pertanyaan-pertanyaan yang lain.

Metode ini bermanfaat bagi peneliti karena bisa menggali informasi tentang topik penelitian secara mendalam, bahkan bisa mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti itu sendiri. Karena sesuai dengan

jenis wawancara bahwa metode wawancara dibagi 2 jenis dilihat dari pertanyaannya yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengambil metode wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian terakhir yang saya gunakan. Dengan metode ini, saya bisa mengkaji himbauan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an. Melalui metode ini saya memperoleh sesuatu yang akurat berupa, dokumen, foto, video, dan dokumen-dokumen yang lainnya. Manfaat metode ini, saya bisa memperoleh hasil dokumentasi dengan data yang memperkuat apa yang telah diwawancara dan diamati. Jadi disini, tak ada dugaan mengada-ada data ketika disertai dengan wujud nyata penelitian saya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah "*human instrument*" atau manusia sebagai informan maupun yang mencari data dan instrument utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpulan data

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv, 2015), h.320.

(instrument).⁴ Demi kecukupan referensial, para peneliti dapat menggunakan catatan, kamera foto, kamera video, dan perekam suara.⁵ Instrumen yang dibuat oleh peneliti yaitu berupa kegiatan observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) di mana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan tape recorder, handphone dan handy camera.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, di mana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan Audio Visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan dari data yang diperoleh.⁶

⁴ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.90.

⁵ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 227.

⁶ Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 90-91.

3. Tes

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar Al-Qur'an Hadits, penulis melakukan tes dari kelas I – VI dengan 3 siswa untuk menghafal surat sebagai berikut:

Kelas I : Surat Al-Fatihah dan Al-Lahab

Kelas II : Surat an-Nashr

Kelas III : Surat At-Takasur

Kelas IV : Surat Al-'adiyat

Kelas V : Surat Al-Ma'un beserta arti

Kelas VI : Surat Ad-Dhuha

F. Analisis data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis sebelum di lapangan lebih mengarah pada analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Kendati demikian analisis untuk menentukan fokus penelitian ini bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti melakukan kegiatan penelitian selama di lapangan. Dengan kata lain, berdasarkan analisis sebelum meneliti peneliti dapat menentukan fokus dan karakteristik obyek penelitian yang dituangkannya dalam proses penelitian. Selanjutnya, ketika peneliti berada di lapangan hasil analisa tersebut akan dianalisa lagi demikian seterusnya sehingga mendapatkan hasil penelitian.⁸

2. Analisis sesudah di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. h.335

⁸ Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . h. 216.

setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data,⁹ yaitu:

1) Reduksi data,

Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau penelitian dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.¹⁰

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Maka bagi peneliti pemula, dalam melakukan reduksi data tepat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.¹¹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*. h. 337.

¹⁰ Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian*. h. 219.

¹¹ *Ibid*.

2) Penyajian data,

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (Data Display). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.¹² Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif, artinya analisis berdasarkan observasi di lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang kewajiban membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu melalui kebijakan Kepala Sekolah.

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ Djam'an Satori, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian*. h. 220.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.¹⁴

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan deskriptif mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasannya tentang kebijakan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan Kabupaten Pringsewu.

A. Profil MI Al-Fajar Pringsewu Selatan

MI Al-Fajar didirikan pertama kali pada tahun 1962 oleh kedua kakak beradik bapak H.Suhadi, dan bapak H.Ansori bersama-sama dengan tokoh masyarakat setempat, yang terletak dikelurahan Pringsewu Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah timur berbatasan dengan rumah bapak Si Dul
2. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya
3. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah bapak Mustaram
4. Sebelah utara berbatasan dengan rumah bapak Turmudi

Tabel 2
Identitas Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH	
Nama Madrasah	MI Al-Fajar Pringsewu
Nomor Statistik Madrasah	11128100001
Alamat Sekolah	
Kelurahan	Pringsewu Selatan
Kecamatan	Pringsewu
Kabupaten	Pringsewu
1. Nama dan Alamat Yayasan	Yayasan Al Fajar Jl. Kesehatan No.4477 Pringswu Kab. Pringsewu
2. Nomor Statistik Madrasah	11128100001
3. Jenjang Akreditasi	A
4. Tahu Didirikan	1962
5. Tahun Beroperasi	1864
6. Status Tanah	Hak Milik Bersertifikat
7. Surat Kepemilikan tanah	
a. Sertifikat/Akte	No.w.2/14/10/1993
b. Luas Tanah	978 M ²
8. a. Status Bangunan	Milik sendiri
b. Luas Bangunan	420 M ²

Semenjak berdirinya MI Al-Fajar Pringsewu, madrasah ini didirikan guna memberikan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat dengan mengenyam pendidikan formal berbasis agama. Sejak berdirinya MI Al-Fajar Pringsewu pernah menerima bantuan yang diperuntungkan bagi kelancaran pelaksanaan pendidikan, baik itu memperbaiki gedung, tempat belajar maupun menyediakan dan melengkapi fasilitas sarana belajar.¹

¹ Ali Imron, Kepala Madrasah Mi Al-Fajar Pringsewu, Wawancara, Tanggal 14 September 2016

1. Visi,Misi, dan Moto

a. Visi :

Islami dan berkualitas dalam pendidikan umum dan pendidikan Agama Islam

b. Misi :

- 1) Meningkatkan sumber daya manusia .
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
- 3) Menjalin kerja sama dengan masyarakat
- 4) Menciptakan suasana yang Islam

c. Moto : Budayakan 5 S = Salam, Senyum, Sapa, Syukur , Sabar

2. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru adalah faktor terpenting dalam melaksanakan program kebijakan tersebut, berjalan atau tidak sebuah kebijakan itu tergantung dari Guru itu sendiri. MI Al-Fajar memiliki 13 tenaga pengajar diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3
Guru dan Staf MI Al-Fajar Pringsewu

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	ALI IMRON, S.Ag.M.Pd.I	Kepala Sekolah	S2,M.Pd.I
2.	MASRUROTUN MUNAJAH,S.Pd.I	Guru Kelas	S1,S.Pd.I
3.	TARWIYAH,S.Pd.I	Guru Kelas	S1,S.Pd.I
4.	QOMARIYAH,S.Pd.SD	Guru Kelas	S1 PGSD
5.	HASANATUN,Am.Pd	Guru Kelas	DIII
6.	PUJI ASTUTI,S.Pd.I	Guru B.Arab	S1,S.Pd.I
7.	ROHMANIAH,S.Pd.I	Guru B.arab	S1,S.Pd.I
8.	AHMAD FAJRI,S.H.I	Guru Kelas	S1,hukum
9.	SITI MARHAMAH, S.Pd.SD	Guru Kelas	S1 PGSD
10.	TRY HANDOKO, S.Pd.SD	Guru Kelas	S1 PGSD
11.	USWATUN AMRIYAH,S.Kom	Guru Kelas	S1 Komputer
12.	JOKO SUPRIONO,S.Pd.	Guru Kelas	S1.S.Pd
13.	UMI HANDAYANI,S.Pd	Guru Kelas	S1, S.Pd
14.	DESI ARIYANI,S.Pd	Guru Kelas	S1, S.Pd
15.	NUR JANNAH,S.Pd	Guru B.Ingggris	S1, S.Pd
16.	SEPTI NOVITASARI, S.Pd	Guru Kelas	S1, S.Pd
17.	RAIZA AGRAHA SUCINDA, S.Pd	Guru Penjas	S1, S.Pd
18.	DIANA APRILIZA, S.Pd.I	Guru AH	S1, S.Pd
19.	AZIZ FIRDAUS, S.Pd	Guru Kelas	S1, S.Pd
20.	VINA ANGELA, S.Pd	Guru B.Ingggris	S1, S.Pd
21.	ASMANTO, S.Pd.I	Guru Kelas	S1, S.Pd.I
22.	DESI ARIYANI, S.Pd.	Guru Kelas	S1, S.Pd
23.	RISKA ARIANI, S.Pd.	Guru Kelas	S1, S.Pd
24.	M TORIDI	Penjaga Sekolah	SMA
25.	M. AMRIZAL, S.Kom	TU	S1, komputer

Sumber: Dokumentasi MI Al-Fajar Pringsewu 2016

Berdasarkan tabel diatas, dilihat dari jenjang pendidikannya tenaga pengajar MI Al-Fajar Pringsewu adalah orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan dibangku kuliah S1.

3. Keadaan Siswa

Setiap siswa awal tahun pelajaran selalu mengadakan penerimaan siswa-siswi baru sebagaimana yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah lainnya.

Orang tua yang mendaftarkan putra putrinya di MI Al-Fajar Pringsewu setiap tahunnya dengan jumlah yang bervariasi dari tahun ketahun. Jumlah perkelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Siswa-siswi MI Al-Fajar Pringsewu

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	46	46	92
2.	II	39	42	81
3.	III	49	37	86
4.	IV	40	35	75
5.	V	41	43	84
6.	VI	30	38	68
	Jumlah	245	241	486

Sumber: Dokumentasi MI AL-Fajar Pringsewu tahun pelajaran 2016-2017.

B. Hasil Penelitian

Pada sub bab pertemuan hasil penelitian ini akan di uraikan tentang analisis deskriptif tentang hasil penelitian secara keseluruhan tentang bagaimana pelaksanaan kebijakan Kepala Madrasah tentang kewajiban membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu Selatan Kabupaten Pringsewu serta apa saja faktor penghambat dan pendukungnya

1. Kurikulum membaca Al-Qur'an

a) Alokasi Waktu

15 menit sebelum proses pembelajaran

b) Standar Kompetensi

- 1) Mencintai Al Qur'an
- 2) Membaca Juz Amma dengan tartil
- 3) Menghafal Juz Amma secara benar dan fasih

c) Kompetensi Dasar

Membaca Buku Iqra untuk kelas I

Kelas I

- Membaca dan menghafal, surat al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan Surat Al-Lahab secara benar dan fasih

Kelas II

- Membaca dan menghafal surat Nasr, Al-Kautsar, Quraishy, Al-Asr, Al-Maun, secara benar dan fasih

Kelas III

- Membaca dan menghafal surat At-Takatsur, Al-Zalzalah, surat al-Qori'ah, surat Al-Fill dan Al-Kafirun secara benar dan fasih

Kelas IV

- Membaca dan menghafal surat Al-'Adiyat, At-Tiin, Al-Humajah, dan surat Al-Insyirah secara benar dan fasih

Kelas V

- Membaca dan menghafal surat Al-'Alaq, Al-Bayyinah, Al-Lail, Asy-Syams secara benar dan fasih

Kelas VI

- Membaca dan menghafal surat Ad-Duha, Ath-Thaariq, Al-Balad, Al-Buruuj secara benar dan fasih

d) Tujuan

1. Siswa dapat membaca ayat-ayat yang akan dihafal dengan lancar, baik dan benar .
2. Siswa hafal ayat-ayat yang telah ditentukan.
3. Siswa dapat mempraktekan hafalan yang telah dihafal.
4. Siswa tidak lupa dengan hafalan yang telah berlalu.
5. Siswa dapat mengamalkan isi kandungan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

e) Sumber dan Alat Belajar

- Juz Amma.
- Buku Iqra'

f) Metode Pembelajaran

- Metode Iqra'

Metode Iqro adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

- Metode Takrir

Metode takrir adalah mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/pernah disima'kan kepada guru. Alasan kami memakai metode ini adalah karena untuk melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Metode ini sangat baik untuk anak-anak.

- Teknik : Klasikal dan Individual.

Klasikal yaitu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dan merupakan teknik lama yang masih dipakai.

Individual yaitu: pembelajaran yang dilakukan secara perorangan.

- Pendekatan : pembiasaan

Pembiasaan ialah proses pembelajaran ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah, siswa tidak hanya tahu cara melafalkan surat Al-Fatihah, tetapi ia juga gemar untuk melafalkannya surat yang lainnya..

g) Langkah-Langkah

- Bulan pertama masuk untuk kelas 1 sampai 3:

Siswa membaca surat yang telah ditentukan di masing-masing kelas dengan melihat juz amma.

- Bulan Pertama dan kedua

Semua siswa diperbolehkan untuk membuka Juz amma

- Untuk Kelas 4 sampai 5

Guru hanya mendampingi, tetapi jika ada salah satu ayat yang keliru langsung di benarkan

- Bulan ketiga dan seterusnya

Siswa dibiasakan tanpa membuka Juz amma dan hanya di damping guru.

- Siswa Kelas I

Belajar membaca menggunakan buku iqra.

h) Penilaian

- Setiap akhir semester untuk semua siswa di tes hafalan yang mereka hafal selama satu semester ini dan membaca Al-Qur'an.

2. Kompetensi Pengajar

Guru di MI Al-fajar memiliki 22 pengajar . 2 guru bahasa arab, 2 guru bahasa inggris, 1 guru penjas . 6 guru dengan lulusan dari perguruan tinggi agama. 16 guru kelas memiliki kemampuan paham ilmu tajwid, dan 2 pengajar yang sudah hafal dengan juz amma²

3. Sarana dan Prasarana

Siswa wajib memiliki Juz amma dan buku iqra'.

² Ali Imron, Kepala Madrasah Mi Al-Fajar Pringsewu, Wawancara, Tanggal 14 September 2016

4. Metode yang digunakan

Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan di MI Al-Fajar adalah metode takrir. Metode takrir adalah mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/pernah disima'kan kepada guru. Alasan memakai metode ini adalah karena untuk melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Metode ini sangat baik untuk anak-anak.³ Selain itu juga untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an diwajibkan untuk belajar membaca dengan menggunakan metode Iqra'.

C. Pembahasan

Pemberian program membaca Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, belajar memahami dan menghayati Al-Qur'an, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Hal yang penting untuk dipertimbangkan juga adalah perkembangan psikologis anak. Tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional kongkrit (piaget), yakni anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkrit. Lebih rinci Jean Piaget membagi empat tahap-tahap perkembangan anak, yakni:

1. *Sensorimotor Stage* (dari lahir sampai dua tahun). Tahap sensorimotor dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Karena anak-anak tidak menguasai kata

³ Ibid.

untuk suatu benda, objek menjadi tidak eksis bagi anak jika anak tidak menghadapinya secara langsung. Interaksi dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor dan hanya berkaitan dengan keadaan saat ini. Anak-anak pada tahap ini bersikap egosentris. Pada akhir tahap ini, anak mengembangkan konsep kepermanenan objek. Dengan kata lain, mereka mulai menyadari bahwa objek tetap ada meski mereka tidak melihatnya.

2. *Preoperational Thinking* (sekitar dua sampai tujuh tahun). Tahap pemikiran praoperasional terbagi menjadi dua, yakni: pertama, pemikiran prakonseptual (sekitar dua sampai empat tahun). Selama tahap ini, anak-anak mulai membentuk konsep sederhana. Mereka mulai mengklasifikasi benda-benda dalam kelompok tertentu berdasarkan kemiripannya, tetapi mereka masih melakukan banyak kesalahan. Kedua, periode pemikiran intuitif (sekitar empat sampai tujuh tahun), pada tahap ini, anak-anak memecahkan problem secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika.
3. *Concrete operations* (sekitar tujuh sampai sebelas atau dua belas tahun). Anak-anak kini mulai mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan, kemampuan mengelompokkan secara memadai, melakukan pengurutan (mengurutkan dari yang terkecil sampai paling besar dan sebaliknya), dan menganalisis konsep angka. Tetapi, selama tahap ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak. Anak dapat melakukan operasi problem yang agak kompleks selama problem itu konkret dan tidak abstrak.

4. *Formal Operations* (sekitar 11 atau 12 tahun sampai 14 atau 15 tahun). Anak-anak kini bisa menangani situasi hipotesis, dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Pemikiran pada tahap ini semakin logis.⁴

Dengan melihat tahap perkembangan tersebut, maka akan diperoleh hasil yang maksimal jika proses pembelajaran Al-Qur'an telah diawali sejak tahap pertama, misalnya dengan membiasakan untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak. Selain itu peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat member contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualization* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Melihat kompetensi dasar dikurikulum membaca Al-Qur'an, siswa-siswi MI Al-Fajar sudah mencapai target. Mereka membacanya secara benar dan fasih,

⁴ Ahmad Lutfi, Pembelajaran Al-Qur'an & Hadist, h. 36-37.

⁵ *Ibid.*

dengan dibuktikannya tes yang dilakukan peneliti pada waktu penelitian di lapangan bisa dilihat di lampiran.

Keterangan: L (lancar) T (tidak lancar)

Tujuan diterapkannya membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu:

- a) Siswa dapat membaca ayat-ayat yang akan dihafal dengan lancar, baik dan benar .

Siswa-Siswi MI Al-Fajar membaca dan menghafalnya sudah mulai lancar, baik, dan benar, sesuai yang di lampiran.

- b) Siswa hafal ayat-ayat yang telah ditentukan.

Belum semua surat yang ditentukan hafal semua, hanya surat yang pendek dan mudah dihafal saja yang mereka hafal.

- c) Siswa dapat mempraktekan hafalan yang telah dihafal.

Belum semua surat mereka mempraktekkan nya. Hanya surat yang mudah dihafal saja mereka mempraktekkannya.

- d) Siswa tidak lupa dengan hafalan yang telah berlalu.

Hafalan di MI Al-Fajar selalu di ulang-ulang sampai satu semester. Oleh sebab itu mereka tidak mudah lupa dengan surat-surat yang sudah mereka hafal. Dan tetap dibaca sampai seterusnya.

- e) Siswa dapat mengamalkan isi kandungan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dengan cara shalat 5 waktu, menaati anjuran kedua orang tua, rajin mengerjakan PR.

Metode yang digunakan di MI Al-Fajar adalah Metode takrir . Metode takrir adalah mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/ pernah disima'kan kepada guru dengan pendekatan aspek pembiasaan. Alasan kami memakai metode ini adalah karena untuk melancarkan. Metode takrir juga tidak hanya digunakan di MI Al-Fajar tetapi juga di gunakan di beberapa SD/MI yang mempunyai program pembiasaan menghafal juz amma, seperti di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta.⁶

Menurut Ahsin W.Al-Hafidz yang dikutip dari Wawan Ahmad bahwa proses menghafalkan Al-Qur'an atau sebagai pedoman dalam menghafalkannya. Para penghafal Al-Qur'an dapat menggunakan salah satu di antara metode-metode atau menggunakan sebagian, bahkan juga bisa menggunakan semua metode. Karena dengan menggunakan beberapa metode yang ada akan dapat menghafalkan Al-Qur'an secara variatif atau secara selingan dan berkesan tidak monoton. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Itu semua dapat dijadikan sarana atau metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun metode yang bagaimana yang paling baik sebagai pedoman bagi seseorang itu masih tergantung pada potensi individu penghafal, sistem yang ada pada lembaga tersebut atau lingkungan sekitar individu tersebut. Sedangkan makna atau jenis serta pembagian dan penama'an memang berbeda. Akan tetapi jika ditarik kesimpulan metode yang bagaimana yang biasanya diterapkan pada

⁶ Ahmad Rony Suryo Widagda, *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an*, Jurusan Pai Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun2009, H.61.

pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang lain, yaitu metode tahfidzh dan metode takrir atau proses menghafal dan proses pemelihara'an dengan mengulang-ulang.⁷

Metode takrir yang digunakan oleh MI Al-Fajar salah satu metode yang bagus digunakan untuk lembaga pendidikan. Pelaksanaan baik metode, guru ataupun siswa sudah di timbang sejauh mungkin.

“Setiap anak kan berbeda-beda kemampuannya, ada siswa yang cepat menghafal dan ada siswa yang susah menghafal. Solusinya siswa itu diberi perhatian khusus, agar mereka tidak tertinggal dengan temannya.”⁸

“Saya jadi hafal juz’amma”⁹

Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan :

1. Kurangnya kemampuan guru dalam menghafal Juz amma.
2. Kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Pendukung pelaksanaan kebijakan membaca Al-Qur'an diantaranya:

1. Siswa sangat senang, menambah kosa kata hafalan juz'amma.
2. Tujuan yang jelas untuk peningkatan mutu pendidikan

⁷ Wawan Ahmad, “Karya Ilmiah Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Study Komparetif Tahfidzul Qur'an Putra dan Tahfidzul Qur'an Putri di pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru” (On-Line), tersedia di: <https://amdsiratullah.wordpress.com/pertanian/brosuri-pendaftaran-pondok-pesantren-darul-ilm-i-tahun-2013-2014/> (04 Oktober 2016)

⁸ Masrurotun Munajah, Guru Kelas MI Al-Fajar Pringsewu, Wawancara, Tanggal 01 Agustus 2016.

⁹ M.Arif Munandar, Siswa Kelas III MI Al-FAjar Pringsewu, wawancara, Tanggal 1 September 2016.

Sebelum dikeluarkannya kebijakan itu kepada peserta didik, kepala madrasah MI Al-Fajar melihat dari aspek kesiapan guru, dan tujuan dari kebijakan itu. Peneliti melihat dari segi aspek kesiapan guru, guru belum memiliki sepenuhnya siap dengan program itu. Masih terdapat guru yang belum hafal dengan juz amma yang dibacakan oleh siswa setiap hari, hanya ada dua guru yang hafal juz amma tersebut yaitu Tarwiyah, S.Pd.I dengan Masruroh Munajah, S.Pd.I. Setiap kelas siswa membacakan juz amma antara 4 sampai 5 surat perhari. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, mereka masuk kelas pukul 07.00 WIB.

Hasil pembahasan di atas, menunjukkan kebijakan tentang membaca Al-Qur'an di Mi Al-Fajar Pringsewu sangat efektif di gunakan karena jelas tujuannya, siswa-siswinya pun tidak merasa keberatan dengan adanya kebijakan tersebut. Metode yang digunakan juga sesuai, hanya saja dari aspek kesiapan gurunya harus di tingkatkan lagi. Dan mengevaluasi kebijakan itu, agar kebijakan itu berjalan dengan baik, dan bisa memberi contoh untuk sekolah lain.

Guru menjadi faktor dasar pelaksanaan kebijakan kepala madrasah. Berjalan tidaknya kebijakan kepala madrasah ada ditangan guru.¹⁰ Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan kepala madrasah tidak saja ditentukan oleh jaringan komunikasi yang ada, tetapi utama sekali adalah kesediaan guru untuk menerima perubahan. Kepastian tentang kesediaan guru itu penting mengingat apa yang bila dilakukan kebijakan terhadap fenomena umum diantara para

¹⁰ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, h.337.

anggota organisasi, termasuk guru, adalah sikap resisten dan menolak. Disamping kesediaan guru, adalah pengetahuan guru, dan keterampilannya.

Kegagalan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan kepala madrasah, sering disebabkan oleh pengetahuan guru dan keterampilannya yang kurang memadai. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku guru ke arah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan demi terlaksananya proses belajar mengajar. Dari paparan tersebut memperhatikan bahwa guru pemegang peran yang sangat penting bagi kebijakan kepala madrasah.

Peningkatan mutu guru yang dilakukan tidak akan lepas dari peningkatan kompetensi guru dan harus sesuai dengan sistem standarisasi guru di tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan sekolah (standar kompetensi). Tujuan dikembangkan standar kompetensi guru adalah untuk menetapkan suatu ukuran kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru agar profesional dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di sekolah.¹¹

Kepala sekolah setidaknya melakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membaca Al-Qur'an maupun melafalkannya. Pelatihan tersebut ada yang diselenggarakan secara internal baik pendanaan maupun pesertanya maupun yang bekerjasama dengan pihak luar.

¹¹ A.R tilar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, h. 200

Siswa-siswi juga membutuhkan pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekannya sendiri. Figur guru, kepala sekolah, petugas sekolah, dan yang lainnya sebagai figur personal di sekolah maupun orang tua dan seluruh anggota keluarga, dijadikan sebagai cermin manusia yang berkepribadian sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kebijakan kepala madrasah tentang membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al-Qur'an dilaksanakan adalah (1) Tujuan yang jelas untuk peningkatan mutu pendidikan, (2) Siswapun sangat menyambut baik kebijakan ini, (3) Guru berperan aktif dalam kegiatan ini. Sedangkan faktor penghambat kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al-Qur'an adalah (1) Membacanya bersama-sama, jadi guru kurang paham siapa yang belum hafal; (2) Kompetensi guru yang belum hafal juz'amma.
2. Proses pelaksanaan membaca Al-Qur'an di MI Al-Fajar Pringsewu Kabupaten Pringsewu menggunakan dua metode, metode iqro yaitu metode yang langsung menekankan dalam membaca huruf Al-Qur'an. Dan Metode Takrir adalah metode mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/pernah disima'kan kepada guru. Pengajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan di dalam kelas dan di bimbing oleh guru kelas. Alokasi waktu yang diberikan untuk kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an yaitu 15 menit sebelum proses belajar mengajar. Menggunakan aspek pembiasaan.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian, saran yang peneliti sampaikan adalah:

1. Kepada pihak sekolah (kurikulum)
 - a. Untuk memperkuat sistem dalam pengajaran seperti kedisiplinan dalam pengajaran.
 - b. Hendaknya memberikan bimbingan dan meningkatkan kompetensi guru
 - c. Dibuatkannya Buku Kontrol agar anak-anak terkontrol hafalan Juz ammanya oleh guru baik di rumah maupun di sekolah.
2. Kepada guru pengajar
 - a. Peningkatan kompetensi guru dalam menghafal juz'amma
 - b. Sebaiknya guru mengikuti training yang dapat mendukung kebijakan membaca Al-Qur'an.
3. Kepada peserta didik hendaknya lebih tekun dan sungguh-sungguh dalam membca Al-Qur'an maupun menghafal juz'amma.